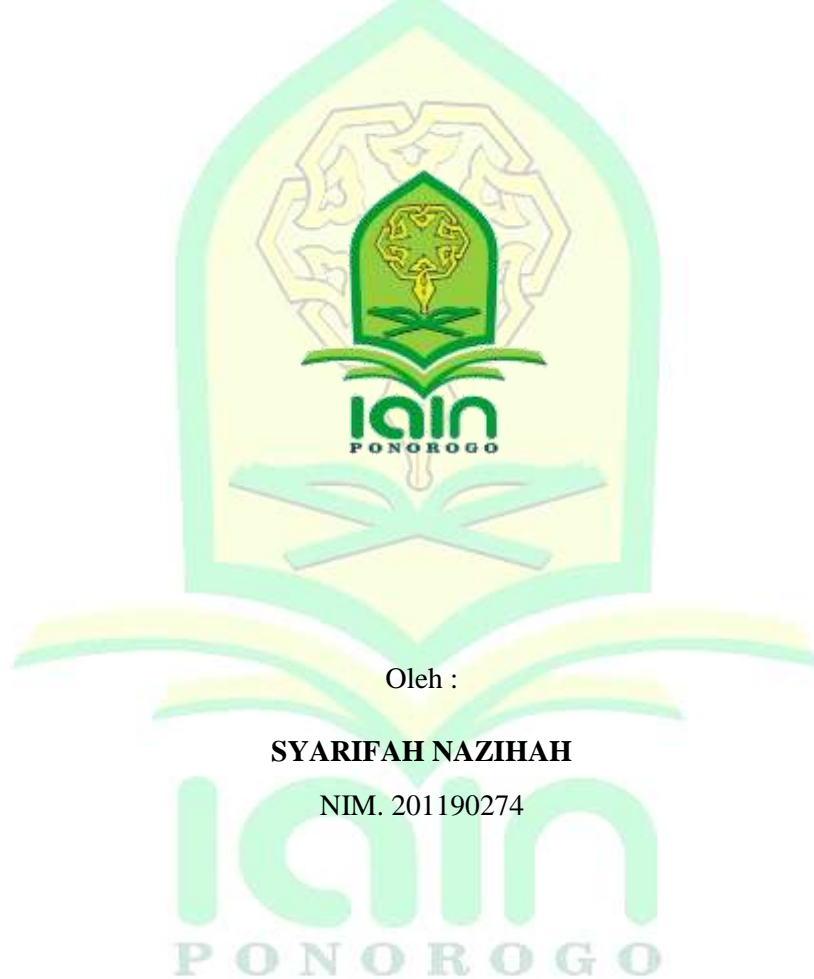


**KERJASAMA GURU AGAMA DAN GURU BIMBINGAN
KONSELING DALAM MENANGANI PROBLEMATIKA
KENAKALAN SISWA DI MA MIFTAHUSSALAM
KAMBENG**

SKRIPSI



Oleh :

SYARIFAH NAZIHAH

NIM. 201190274

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Nazihah, Syarifah. 2023. *Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

Kata Kunci: Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling, Kenakalan Siswa, Kerjasama.

Dewasa ini problematika yang sering muncul dalam lingkup sekolah yaitu problematika kenakalan siswa seperti membolos, merokok, perkelahian antar teman, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Apabila problematika kenakalan siswa terus dibiarkan maka akan menjadi kenakalan yang lebih berat. Oleh sebab itu, penanganannya memerlukan kerjasama antara guru agama dengan guru Bimbingan Konseling untuk membina karakter/akhlak siswa di sekolah.

Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan di MA Miftahussalam Kambeng; (2) Mengetahui kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng; dan (3) Mengetahui hasil kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng.

Adapun jenis penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menjelaskan tentang kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, display, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng tergolong kenakalan ringan seperti terlambat masuk sekolah, membolos saat pergantian jam pelajaran, perkelahian kecil dengan teman sebaya, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok, dan lain-lain. (2) Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa yaitu membimbing siswa dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui budaya madrasah, memberikan motivasi di setiap proses pembelajaran maupun dalam kegiatan yang ada di madrasah, mengadakan sosialisasi terkait problematika kenakalan siswa, dan membentuk tim khusus. (3) Hasil kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Upaya yang dilakukan guru untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa belum berjalan dengan maksimal dikarenakan terdapat beberapa faktor yang menghambat kerjasama antara guru agama dan guru bimbingan konseling.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Syarifah Nazihah
NIM : 201190274
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. MUHAMMAD ALI, M. Pd.

NIP. 197505282009011008

Ponorogo, 13 September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M. Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Syarifah Nazihah
NIM : 201190274
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Oktober 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Oktober 2023

Ponorogo, 31 Oktober 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mohy Munir, L.c., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Nazihah
NIM : 201190274
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Dukuh Nglulupan, RT 001/RW 001, Desa Gombang, Kec.
Slahung, Kab. Ponorogo
Email : syarifahnazihah26@gmail.com

Dengan ini menyerahkan tugas akhir berupa skripsi dengan judul:

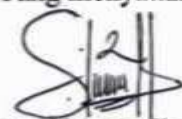
KERJASAMA GURU AGAMA DAN GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGANI PROBLEMATIKA KENAKALAN SISWA DI MA
MIFTAHUSSALAM KAMBENG

dan menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dialihmediakan, dikelola, dan dipublikasikan oleh *theses.iainponorogo.ac.id* untuk kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 12 Desember 2023

Yang menyatakan,



Syarifah Nazihah

201190274

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Nazihah
NIM : 201190274
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 September 2023

Yang Membuat Pernyataan



Syarifah Nazihah

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 12 |
| C. Rumusan Masalah | 12 |
| D. Tujuan Penelitian | 13 |
| E. Manfaat Penelitian | 13 |
| F. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II : KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 16 |
| 1. Guru Pendidikan Agama Islam | 16 |
| 2. Bimbingan dan Konseling | 21 |
| 3. Kenakalan Siswa | 26 |
| 4. Kerjasama | 36 |
| 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama Sekolah dalam Menangani Kenakalan Siswa..... | 42 |

| | |
|--|----|
| 6. Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling | 45 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu | 47 |
| C. Kerangka Pikir..... | 52 |

BAB III: METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 54 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 55 |
| C. Data dan Sumber Data..... | 56 |
| D. Prosedur Pengumpulan Data | 57 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 58 |
| F. Teknik Analisis Data | 61 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data | 63 |
| H. Tahap Penelitian | 66 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian | 68 |
| B. Deskripsi Data | 72 |
| 1. Bentuk-Bentuk Kerjasama Siswa di MA Miftahussalam Kambeng | 72 |
| 2. Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng..... | 80 |
| 3. Hasil Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng | 90 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| C. Pembahasan | 95 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Simpulan | 104 |
| B. Saran | 105 |
| DAFTAR PUSTAKA | 107 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan kunci utama pembangunan dan juga tujuan dari pembangunan Indonesia secara keseluruhan. Hal terpenting dalam suksesnya suatu negara yakni memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan untuk meningkatkan kualitas manusia itu memerlukan namanya proses pendidikan yang maksimal.

Pendidikan diartikan sebagai proses pembinaan harkat dan martabat manusia, serta membawa manusia dari ketertinggalan. Melalui pendidikan, selain memperoleh ilmu pengetahuan juga akan memperoleh wawasan-wawasan baru yang kesemuanya itu dapat membantu usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidup baik sebagai pribadi yang dewasa maupun sebagai generasi penerus bangsa. Manusia dapat mengembangkan aspek yang ada melalui proses pendidikan, dimana aspek-aspek tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Adanya proses pendidikan dapat mengubah kualitas hidup seseorang, serta mengembangkan dan memajukan peradaban bangsa.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang dikutip dari buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuannya sendiri untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, bahkan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat luas serta bangsa dan negara.¹

Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang di atas, hakikat tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan perkembangan potensi individu, dalam hal ini peserta didik agar menjadi manusia yang lebih berkualitas, serta menghasilkan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam karena pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *insan kamil* dengan mengutamakan nilai-nilai Islam yang menunjukkan perkembangan manusia yang berakhlak mulia, berpegang teguh dan menjunjung tinggi ajaran Islam serta taat kepada Allah SWT.²

Menurut pendapat Syamsu Yusuf yang dikutip dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 32

² Fery Diantoro, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati, "Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di masa Pandemi Covid-19," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, No. 01 (2021): 27.

secara sistematis menyelenggarakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk membantu siswa memaksimalkan seluruh potensinya, baik yang berkaitan dengan aspek moral, spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Dari teori tersebut sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya sekedar tempat menanamkan ilmu pengetahuan ke arah pembentukan intelektual saja, namun juga sebagai tempat untuk mendidik dan membina kepribadian serta membimbing siswa untuk menghadapi dan memecahkan permasalahannya sendiri.³

Dalam mempersiapkan generasi muda, khususnya di sekolah, ternyata tidak selalu berlangsung dengan baik. Sebab, muncul berbagai permasalahan yang dihadapi baik dari pihak sekolah maupun dari diri siswa. Kondisi masyarakat saat ini yang terlalu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan mengakibatkan norma dan etika yang dianut oleh masyarakat terdahulu menjadi terabaikan.⁴ Dilihat dari fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, anak-anak bangsa tengah mengalami degradasi moral. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti banyak sekolah di Indonesia yang hanya menjadi tempat *transfer of knowledge* dan belum sampai pada taraf *transfer of value*.⁵ Degradasi moral, perilaku menyimpang, dan beberapa perbuatan orang dewasa merupakan contoh buruk bagi anak-anak dan remaja masa kini, dari situlah muncul namanya kenakalan anak/remaja.

³ Andi Ridha S dan St. Rajiah Rusydi, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, No. 1 (2017): 53.

⁴ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, No. 2 (2018): 177.

⁵ Muhammad Husnurridlo Az Zaini dan Lumchatul Maula, "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2022): 2.

Saat ini remaja dianggap sebagai generasi penerus bangsa dan *agen of change* (perubahan) bagi pembangunan bangsa saat ini. Masa remaja diartikan sebagai fase pertumbuhan dan pencarian jati diri seseorang. Masa remaja biasanya disebut sebagai kelompok usia bermasalah karena remaja cenderung memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak nyata dan memandangnya berdasarkan apa yang diinginkannya, bukan berdasarkan apa adanya. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja sebelum dewasa.

Dalam kutipan Jurnal Pendidikan, Hamalik mengatakan bahwa masa remaja adalah masa ketika seseorang berjuang untuk tumbuh menjadi dewasa, mengeksplorasi, dan memahami makna dari segala sesuatu yang ada. Secara psikologis, masa remaja merupakan tahap perkembangan seseorang ketika mulai berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Pada tahap ini, anak-anak tidak lagi menganggap dirinya lebih rendah dibandingkan orang yang lebih tua, melainkan berada pada level yang sama, setidaknya dalam hal hak. Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini merupakan permasalahan sosial yang sangat perlu mendapatkan perhatian karena sangat memprihatinkan. Hal ini dikatakan memprihatinkan karena banyak kasus kenakalan remaja berujung pada kriminalitas. Remaja bertindak melampaui batas, menyimpang dari norma dan aturan masyarakat. Berbagai contoh kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi telah menyebabkan keresahan di mata masyarakat, sehingga menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks yang tampaknya semakin

sering terjadi.⁶ Sedangkan yang biasa terjadi pada remaja saat mencari jati diri adalah perilaku yang kurang baik. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang/narkoba, mengonsumsi alkohol, seks bebas, tawuran pelajar, kriminalitas, homoseksualitas, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan contoh dari kenakalan kategori berat karena dampak dan sanksinya sangat berat seperti tindak pidana.

Berdasarkan kutipan tentang kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas dalam Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional oleh Mutiara Jasmisari menyebutkan bahwa pada tahun 2007, pengadilan anak di Amerika Serikat menangani sekitar 4.600 kasus kenakalan remaja setiap harinya. Sedangkan di Kenya, kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah terjadi hampir di semua sekolah. Pemerintah Kenya membentuk satuan tugas untuk menyelidiki penyebab kenakalan remaja di sekolah, hal itu merupakan upaya meminimalisir kenakalan remaja di sekolah menengah disana.

Di Indonesia, kenakalan remaja sering terjadi dan semakin meningkat dari tahun ke tahun, terbukti dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data BPS tahun 2016, kasus kenakalan remaja mencapai 6.325 kasus pada tahun 2013, 7.007 kasus pada tahun 2014, 7.762 kasus pada tahun 2015, dan 8.597 kasus pada tahun 2016. Artinya, angka kenakalan remaja meningkat sebesar 10,7% selama periode 2013–2016. Fenomena kenakalan remaja yang umum terjadi seperti membolos sekolah, tawuran antar pelajar, pembunuhan, pencurian, penyalahgunaan obat terlarang, dan pergaulan bebas.

⁶ Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10, No. 1 (2015): 34.

Berdasarkan data KPAI tahun 2016, jumlah pelajar tawuran meningkat sebesar 20% hingga 25% tiap tahunnya mulai tahun 2011 hingga 2016. Dari data tersebut membuktikan bahwa kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat tiap tahunnya.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MA Miftahussalam Kambeng tersebut, peneliti mengamati bentuk-bentuk kenakalan siswa meliputi membolos pada jam pelajaran kemudian memangkal di kantin dekat sekolah dan paling sering terjadi pada jam pelajaran kosong tidak ada guru, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, atau izin ke UKS dengan alasan sakit ternyata hanya akal-akalan sebagian dari mereka untuk membolos dari pelajaran yang berlangsung, kemudian ada siswa yang merokok saat di lingkungan sekolah. Dalam hal ini bentuk kenakalan siswa yang ada di lapangan termasuk ke dalam kenakalan ringan.⁸

Dalam kutipan jurnal *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Zaenuri, menurut pendapat Sudarsono kenakalan remaja disebut juga dengan istilah "*juvenile delinquency*" adalah suatu perbuatan disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, contoh yang sangat sederhana dari hal ini meliputi:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang

⁷ Jasmisari Mutiara dan Ari Ganjar Herdiansah, "Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, (September), 2022, 138.

⁸ Observasi pada tanggal 08 Maret 2023.

merugikan materi pada orang lain seperti pencurian, pencopetan, pemerasan. 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain seperti pelacuran, perzinaan. 4) Kenakalan yang bersifat melawan status seperti membolos sekolah, pergi dari rumah.⁹

Berdasarkan teori di atas kenakalan remaja diartikan sebagai perubahan perilaku yang melanggar hukum norma agama, norma masyarakat serta melanggar norma hukum sehingga menimbulkan keresahan bagi orang lain. Kenakalan yang dilakukan siswa ini dapat menjadi pemicu utama dari kegagalan suatu pendidikan yang sering terjadi di sekolah-sekolah.

Kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* merupakan masalah lama yang akan terus ada setiap tahun bahkan setiap generasi. Saat ini nampaknya kasus kenakalan remaja begitu marak sehingga perlu pengawasan yang intensif dari keluarga, guru dan masyarakat untuk mencegah kenakalan remaja yang biasanya dipicu oleh pergaulan bebas. Remaja membutuhkan pengarahan, bimbingan, dan pendidikan yang sangat baik dari lingkungan sekitarnya yaitu keluarga, sekolah, atau masyarakat. Terutama pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan awal dan pertama bagi anak. Karena pada prinsipnya, pendidikan adalah meletakkan dasar bagi anak untuk menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab atas kewajiban dan tugasnya, menghormati orang lain dan hidup sesuai dengan martabatnya. Selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga kelak akan menentukan pendidikan anak itu di sekolah maupun di lingkungan

⁹ Zaenuri, "Sinergitas Tanggungjawab Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Globalisasi," *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2021): 145.

masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan yang pertama dan yang utama.¹⁰

Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai peranan penting dalam pencegahan dan penanggulangan permasalahan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, sekolah juga menerapkan berbagai peraturan dan upaya untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan dan pengajaran serta memastikan hal tersebut dapat berjalan dengan baik. Guru agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membina karakter anak didiknya dengan memberikan pengajaran agama yang baik dan bimbingan perilaku yang baik dalam setiap pelajaran. Selain itu, karena Pendidikan Agama Islam dapat membawa nilai positif dalam bidang sosial dan mengedepankan etika, maka peran Pendidikan Agama Islam pun demikian mencegah kenakalan remaja dan menyediakan bahan ajar yang selalu relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Peran guru agama adalah menjadi motivator, teladan, *transformator*, dan sebagai seorang pemimpin.¹¹

Tidak semua permasalahan siswa dapat diselesaikan oleh guru bidang studi yang mengasuhnya, untuk menangani permasalahan tersebut maka memerlukan adanya jenis atau sarana pendidikan yang memberikan pelayanan khusus untuk menanganinya sehingga potensi peserta didiknya dapat dimaksimalkan dan berkembang secara optimal dan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Layanan dalam bidang ini yang dimaksud adalah layanan

¹⁰ Khairunnisa' Hamdani dan Abdullah, "Sinergitas Three Marta Pendidikan dalam Menghadapi Juvenile Delinquency di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* XIII, No. 2 (2020): 257–58.

¹¹ M Faiz Maulana, Alina Audia, dan M Alba Zahrouddin, "Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, No. 1 (2021): 82.

Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh tenaga khusus seperti guru pembimbing atau konselor sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6, yakni: “Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur”. Guru BK sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling pada umumnya mampu menangani berbagai permasalahan sesuai dengan bidang studinya, baik bimbingan pribadi, sosial, akademik maupun karir. Dari sini dapat dipahami bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam menangani permasalahan kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.¹²

Dalam melaksanakan tugasnya, guru agama dan guru bimbingan konseling tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 diatas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan formal setiap guru mempunyai tanggung jawab atas anak didiknya, terkait dengan permasalahan kenakalan siswa berarti tidak hanya

¹² Andi Riswandi Buana Putra, “Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10, No.1 (2015): 34.

¹³ Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 40.

satu guru saja yang menanganinya melainkan setiap guru bahkan sampai masyarakat harus ikut serta dalam menanganinya demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Sehingga keduanya diharapkan mampu menghasilkan kerjasama yang baik dan berpengaruh dalam meminimalisir problematika kenakalan siswa, dengan memberikan pengarahan berupa penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap siswa dan juga pengarahan atau bimbingan dari guru bimbingan konseling terhadap psikologis siswa. Jika problematika kenakalan siswa tidak segera mendapat penanganan maka akibatnya menimbulkan degradasi moral yang sangat memprihatinkan, dan juga dapat merugikan siswa di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, siswa sangat memerlukan bimbingan dan konseling yang dapat membimbing ketentraman batinnya, sebab siswa masih mempunyai kemungkinan dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar karena mereka sangat peka terhadap pengaruh faktor-faktor dari luar, baik itu faktor yang baik maupun yang buruk. Selain itu, siswa juga memerlukan bimbingan serta pengajaran dari guru agama untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa agar tidak berbuat sesuatu yang melanggar tata tertib, norma hukum, serta norma agama.

Alasan peneliti memilih objek penelitian guru agama dibandingkan guru kesiswaan atau wali kelas dalam menangani problematika kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Mitahussalam Kambeng dikarenakan guru agama memiliki peran yang sangat penting, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak atau moral peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai religius. Di dalam materi yang

disampaikan oleh guru agama khususnya mengandung materi bimbingan agama yang baik untuk siswanya dalam berperilaku.

Diantara keunikan yang terdapat di MA Miftahussalam Kambeng yaitu meskipun madrasah tersebut sudah menjadi lembaga pendidikan formal, dalam menyelenggarakan pendidikan masih melestarikan metode-metode lama seperti yang diterapkan pada pondok pesantren salafiyah karena pada awalnya lembaga tersebut merupakan pondok pesantren salafiyah. Selain itu, di MA Miftahussalam juga menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan aturan kementerian agama dan aktual mengikuti perkembangan yang sesuai dengan visi misi madrasah. Dalam penanganan terhadap siswa bermasalah guru juga membentuk tim khusus yang terdiri dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling, kepala madrasah, dan waka kesiswaan yang bekerjasama juga dengan guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam dalam penanganan siswa bermasalah. Dari sinilah sebuah kerjasama antar guru maupun elemen sekolah sangat penting dalam menangani problematika kenakalan siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang bagaimana kerjasama guru agama dengan guru bimbingan konseling dalam melakukan perannya sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa dengan judul **“Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng”**.

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan peneliti, baik waktu maupun tenaga, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka untuk memperoleh suatu jawaban yang jelas atau konkrit dan tepat sasaran, maka diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng ?
2. Bagaimana kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng ?
3. Bagaimana hasil kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan di MA Miftahussalam Kambeng.
2. Untuk mengetahui kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng.

3. Untuk mengetahui hasil kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan dan menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam khususnya dalam pengembangan kinerja guru agama dan guru bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di sekolah/madrasah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam mendidik, membimbing, dan menanamkan kedisiplinan diri pada siswa dan menjalin kerjasama yang lebih erat antara guru dan warga sekolah dalam menangani problematika kenakalan siswa.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah peluang ilmu pengetahuan baru dengan harapan kelak dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengalaman yang berkaitan dengan kerjasama dalam sebuah organisasi dan berkaitan dengan kedisiplinan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab, setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Agar menjadi sesuatu yang utuh maka peneliti menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan kajian teori tentang peran guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa, teori tentang kenakalan siswa, teori kerjasama, dan teori pendekatan bimbingan konseling sebagai upaya pencegahan kenakalan siswa. Selain itu, dalam bab ini juga menguraikan kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memberikan deskripsi data umum tentang latar penelitian dan deskripsi data khusus meliputi: bentuk-bentuk kenakalan siswa, kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa, dan hasil kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang disusun oleh peneliti. Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian. Sebagai pelengkap untuk penulisan skripsi ini, peneliti melampirkan daftar pustaka, riwayat hidup, dan juga lampiran-lampiran data pendukung penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kutipan Jurnal Ilmiah Kependidikan, menurut Buya Hamka mendefinisikan guru berfungsi sebagai lembaga yang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan irama perkembangannya, baik jasmani maupun rohani. Sebagaimana pandangan Buya Hamka terkait pendidik sangatlah besar upayanya dalam mewujudkan peserta didik yang mampu mengoptimalkan akalnya, meraih cita-citanya, dan mengarahkan cita-cita tersebut pada nilai-nilai yang dinamis dan religius. Seorang pendidik dikatakan berhasil apabila peserta didik mencapai kemajuannya. Guru Agama Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya, disamping keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru hendaknya mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan, untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Dan guru hendaknya tidak lupa melupakan empat hal yang perlu diperhatikan yaitu : mendidik, mengajar, melatih dan meneliti.¹

¹ Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini Nuraini, "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka," *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, No. 2 (2019): 137–138.

Seorang guru identik dengan seseorang yang memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung. Seorang guru adalah orang dewasa yang memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didiknya agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Seorang guru adalah seseorang yang berkomitmen untuk memberikan pengetahuan, membina, mendidik, dan membimbing siswa sehingga mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Dalam hal ini, guru tidak hanya fokus pada pengajaran formal saja, tetapi juga melaksanakan aspek pendidikan lainnya serta dapat menjadi teladan bagi siswanya. Oleh karena itu, dapat di pahami bahwa peran seorang guru atau pendidik sangatlah penting dalam membentuk individu yang berkompeten, baik secara kognitif maupun afektifnya.²

Dalam bahasa Inggris guru dimaknai sebagai *teacher* (mengajar), *educator* (pendidik), dan *lecturer* (ahli didik/pemberi kuliah/ceramah). Dalam istilah al-Qur'an guru atau orang yang memiliki ilmu disebut dengan *alim/ulama*, *ulul ilm*, *ulul al bab*, *ulu al-nuha*, *ulu al-absyar*, *al mudzakir/ahlu*, *al-dzibr*, *al-mudzaki*, *al-rasihun fi al ilm*, dan *al-murabbi*. Dalam pendidikan Islam, istilah guru memiliki nama lain yaitu:

- 1) *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan anak didik agar dapat berkarya serta mampu mengatur dan

² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 5.

memelihara hasil karyanya untuk tidak menimbulkan bencana bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

- 2) *Mu'alim* adalah orang menguasai ilmu serta mampu mengembangkannya dan dapat menjelaskan manfaatnya untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang dapat menjelaskan dari sudut pandang yang lain baik secara teoritis maupun praktisnya, mentransfer, internalisasi, serta dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan.
- 3) *Mu'addib* adalah orang yang berupaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam menciptakan peradaban yang bermakna di masa depan.
- 4) *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Dari beberapa pengertian guru di atas jelas sekali bahwa seorang guru tidak hanya membekali anak didiknya hanya dengan teori atau sebatas pengetahuan saja, namun harus bisa mendidiknya supaya memiliki sikap yang baik serta diimbangi dengan keterampilan. Tugas guru sebenarnya bukan hanya mengajar di kelas saja, namun lebih dari pada itu guru memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya. Berbeda dengan pekerjaan yang lain ketika selesai mengajar guru tetap harus menjadi panutan atau

teladan bagi siswanya baik di kelas maupun di luar kelas. Dari sinilah pentingnya guru PAI dalam rangka mengarahkan anak didiknya menjadi muslim yang baik kepada sesama agamanya serta toleran kepada yang berbeda keyakinannya.³

b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan dalam proses pendidikan. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Berkaitan dengan permasalahan kenakalan siswa, adapun peranan guru adalah sebagai berikut:

1.) Guru Sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitanya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.) Guru Sebagai Pengajar

³ Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran", *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, No. 1 (2020): 58–59.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Sehubungan dengan peran guru dalam menangani permasalahan kenakalan siswa di sekolah, sebagai pengajar di dalam kelas guru menjadi transformator nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan tentang bagaimana berperilaku yang baik, bertutur kata yang sopan, dan membimbing siswa serta mampu membawa nilai-nilai positif dalam lingkup sosial dan mampu menumbuhkan etika, karakter pada remaja untuk meminimalisir adanya hal-hal negatif dari luar.

3.) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Jadi, maksud dari peran guru sebagai pembimbing yaitu memosisikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa yang

memberikan kasih sayang, perhatian dan menghargai siswa, karena guru tidak lagi menganggap siswa sebagai orang lain tetapi seperti anaknya sendiri. Oleh karena itu, guru harus memperlakukan anak didiknya dengan baik dan secara adil, tanpa membeda-bedakannya.

4.) Guru Sebagai Penasehat

Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.⁴

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata "*guidance*" yang berasal dari kata kerja "*to guidance*" yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, atau dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Adapun definisi bimbingan menurut para ahli, antara lain:

- 1.) Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk

⁴ Muhammad Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah," *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 7, No. 1 (2018): 26–28.

melakukan penyesuaian diri secara maksimal baik itu di lingkup sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

- 2.) Moh. Surya mengartikan bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁵
- 3.) Sukardi dan Kusmawati mengartikan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor terhadap individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dengan tujuan agar individu atau sekelompok individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.⁶

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di pahami bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang (klien) atau sekelompok orang secara berkesinambungan atau terus menerus dan sistematis yang dilakukan oleh konselor/pembimbing/tenaga profesional yang bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri, pemahaman diri, pengarahan diri, serta penyesuaian diri agar mencapai perkembangan

⁵ Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)* (Medan: LPPPI, 2019), 1–2.

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

secara optimal melalui pola-pola sosial yang dilakukannya sehari-hari di lingkungannya baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di atas telah dikemukakan makna bimbingan, selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian konseling. Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang asal katanya dari bahasa Latin yaitu "*counsiliium*", yang artinya bersama atau bicara bersama. Maksud dari berbicara bersama-sama dalam hal ini yaitu pembicaraan seorang konselor dengan klien atau seorang atau beberapa klien. Kata konseling dalam bahasa Inggris sering dikaitkan dengan kata "*counsel*" yang artinya nasehat, anjuran, atau pembicaraan. Dengan demikian, dapat di pahami bahwa konseling merupakan pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Menurut pendapat Dewa Ketut Sukardi yang dikutip dalam buku Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya) oleh Syafriana Nasution, kata konseling diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan permasalahan secara *langsung* dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sedangkan menurut Willis S. Sofyan yang menyatakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan diri seseorang dengan orang lain yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang tenaga profesional yang telah memperoleh pelatihan

dan pengalaman untuk membantu agar klien dapat memecahkan masalahnya.⁷

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang individu yaitu seorang konselor (pembimbing/tenaga profesional) yang berusaha membantu kliennya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kliennya. Atau dapat diartikan sebagai suatu upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada kliennya agar dapat berkembang potensinya secara optimal dan untuk membantu individu untuk menangani hambatan atau masalahnya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pengertian bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk bantuan atau pelayanan dari seorang konselor atau pembimbing atau tenaga profesional kepada klien baik secara individu atau kelompok dengan tujuan untuk membantu permasalahan yang dihadapi kliennya.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang diharapkan, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi individu (potensi individu) yang diharapkan dapat

⁷ Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI, 2019), 6.

berkembang melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan.

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum ialah agar peserta didik dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapinya dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun dengan lingkungan kerja.⁸

c. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Belakangan ini marak terjadi fenomena kenakalan siswa seperti, tawuran, perilaku menyimpang seksual, degradasi moral, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal ini menunjukkan perlu adanya upaya pendekatan selain melalui proses pembelajaran, yaitu melalui upaya pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar proses pembelajaran.

Menurut Tohirin, Bimbingan Konseling sangat erat kaitannya dengan pendidikan dan dapat dilakukan pada lembaga pendidikan

⁸ Syamsu Yusuf, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 37–38.

formal (madrasah/sekolah), keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya. Secara praktis sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial, emosional, maupun keterampilan-keterampilan juga bertanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, baik bermasalah dalam belajar, akhlak, maupun sosial sehingga tumbuh kembang dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Tugas sekolah bukan hanya mendidik tetapi juga menyiapkan asumsi-asumsi baru dimasa mendatang.

Peran guru BK bukan hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi saja, tetapi juga mengatasi kenakalan pada siswa, karena siswa adalah individu yang berkembang menuju dewasa. Maka hendaknya guru BK mampu mengatasi kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah yang tentunya mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran.⁹

3. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Secara etimologis kenakalan remaja berasal dari bahasa Latin yang disebut dengan istilah "*Juvenile Delinquency*". *Juvenile Delinquency* diartikan sebagai perilaku jahat atau nakal yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu diri sendiri dan orang lain. Kata

⁹ Rezi Saputra dan Komariah, "Peran Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *IjoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, No. 2 (2020): 24.

Juvenile berasal dari kata Latin “*juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda, sifat-sifat khas remaja. Sedangkan *Delinquent* berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain. *Delinquency* diartikan sebagai pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah umur 22 tahun.¹⁰

Juvenile Delinquency adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pada umumnya anak remaja ini mempunyai kebiasaan yang aneh dan ciri khas tertentu, seperti cara berpakaian yang mencolok, mengeluarkan perkataan-perkataan yang buruk dan kasar, kemudian para remaja ini juga memiliki tingkah laku yang selalu mengikuti trend remaja pada saat ini.

Menurut Prof. Dr. Fuad Hasan, yang mendefinisikan kenakalan (*delinquency*) sebagai perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh anak atau remaja yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.¹¹ Istilah *juvenile delinquent* atau yang dikenal dengan kenakalan siswa atau kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan

¹⁰ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 5.

¹¹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 217.

oleh anak remaja yang melawan norma hukum, norma sosial, norma kelompok, dan tindakan yang merugikan masyarakat, serta perbuatan yang menyalahi norma-norma agama sehingga terpaksa mengambil tindakan untuk pengamanan/penangkalan.¹²

Secara Yuridis, masalah kenakalan remaja ini telah diatur dalam hukum pidana. Peraturan mengenai kenakalan remaja tersebar di berbagai pasal yaitu pasal 45, 46, dan pasal 47 KUHP. Selain itu, hukum pidana pun ikut mengatur masalah kenakalan remaja terutama dalam pasal 302 dan segala pasal yang ditunjuk.¹³

Kenakalan yang ditimbulkan oleh siswa merupakan suatu tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan bahkan dapat merugikan ketentraman orang yang berada di sekitarnya. Apabila hal tersebut tidak segera ditindaklanjuti, tentunya akan mengganggu siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan akan sulit untuk dicapai.¹⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja dengan melanggar setiap norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dan banyak merujuk pada masalah sosio-psikologis, kadang pula digolongkan penyakit sosial sehingga dapat menimbulkan keresahan

¹² *Ibid.*, 219.

¹³ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 8.

¹⁴ Abdul Hamid Ramdani, dkk, "Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Kenakalan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 2, No. 1 (September 2021): 29.

bagi masyarakat. Sedangkan di lingkup sekolah kenakalan siswa dapat diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh siswa yang melanggar aturan yang diterapkan oleh sekolah, baik itu peraturan normatif maupun peraturan tata tertib sekolah. Akibatnya dapat mengganggu perkembangan siswa dan proses belajar mengajar di sekolah.

b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Para ahli memberikan contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja/siswa yang bermacam-macam yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial, kenakalan ini tidak diatur oleh Undang-Undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan bersifat melanggar hukum. Bambang Mulyono memberikan contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial. Kenakalan ini tidak diatur dalam Undang-Undang sehingga tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum, bentuknya adalah :
 - a) Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang lain/menutupi kesalahan-kesalahan.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 - c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua.
 - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

- e) Merokok di lingkungan sekolah.
 - f) Menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah.
 - g) Bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk.
 - h) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan.
 - i) Berpakaian tidak pantas.
 - j) Minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
- 2) Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindak kriminal, bentuknya :
- a.) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain.
 - b.) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - c.) Penggelapan barang.
 - d.) Pelanggaran tata susila, menjual atau membeli gambar/film porno, pemerkosaan.
 - e.) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.
 - f.) Percobaan pembunuhan.
 - g.) Turut dalam aksi pembunuhan.
 - h.) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Sedangkan menurut Elfi Muawanah yang dikutip dari Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling yang mengelompokkan tiga jenis kenakalan yaitu:

- 1.) Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.

- 2.) Jenis kenakalan sedang, yaitu merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain.
- 3.) Jenis kenakalan berat, yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain.¹⁵

Dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: a) kenakalan yang bersifat amoral dan asosial serta tidak diatur dalam Undang-Undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; dan b) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan Undang-Undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.¹⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Dalam proses pencarian jati diri seorang remaja seringkali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti berkelahi, tawuran, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan diri sendiri, keluarga, dan orang lain yang disekitarnya. Kenakalan siswa tidak mungkin terjadi jika tidak didukung oleh faktor-faktor yang menyebabkan serta menguatkan timbulnya kenakalan siswa yang

¹⁵ Afiatin Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, No. 2 (2018): 113–114.

¹⁶ Zaenuri, "Sinergitas Tanggungjawab Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Globalisasi," *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2021): 147.

dikarenakan sebab-sebab tertentu. Faktor-faktor timbulnya kenakalan remaja/siswa antara lain¹⁷:

1.) Faktor Internal

Pada usia remaja, perilakunya memperlihatkan keinginan untuk menegaskan jati diri. Dalam pandangannya, mereka bukan lagi anak kecil yang tidak dibolehkan untuk menyatakan apa yang ia pikirkan. Mereka berusaha menempati ruang di tengah kelompok masyarakat. Mereka selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang menarik perhatian bagi dirinya sendiri agar kelompoknya dapat mengenali identitasnya. Selain itu, krisis identitas, kontrol diri yang buruk, perkembangan mental yang tidak seimbang, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan konflik semuanya berkontribusi pada kriminalitas remaja. Namun terlepas dari semua itu, unsur internal utama kenakalan remaja adalah karena kurangnya prinsip-prinsip agama yang tertanam dalam diri setiap orang.¹⁸

2.) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga memegang peranan sangat penting dalam proses pembentukan karakter/individu. Keluarga harus dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk individu tersebut. Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan

¹⁷ Abdul Hamid Ramdani, dkk, "Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Kenakalan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 2, No. 1 (September 2021): 30.

¹⁸ Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 175.

anak-anak menjadi labil. Anak tidak memiliki panutan yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Anak akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Bila hal ini terjadi maka anak akan menjadi nakal, dan bila berkembang maka akan menjurus pada kejahatan.

b) Pergaulan dengan Teman

Setelah beranjak dari usia balita, seorang anak akan mendapatkan kelompok lain diluar keluarganya, baik kerabat, tetangga atau teman sekolahnya. Dari sini anak akan mempelajari berbagai kemampuan yang baru. Dalam kelompok ini, anak akan menemukan hubungan yang sederajat. Ia akan mempraktekkan apa yang didapatnya dari keluarga, ia akan membentuk ikatan dengan teman bermain, dan secara perlahan-lahan ia akan membentuk kelompok bermain yang turut pula mempengaruhi pola dan tingkah lakunya kelak.

c) Lingkungan dan Masyarakat

Lingkungan sekolah mulai mengenalkan kepada anak berbagai model kehidupan. Apa yang ia dapat dalam keluarga kadang-kadang bertentangan dengan kenyataan yang ia lihat dan alami. Anak mulai mengalami hal-hal baru. Ketika di dalam keluarga ia di beri nasehat oleh ayah/ibu untuk tidak membolos tapi pada kenyataannya ia menemukan ada temannya yang membolos, ia ingin mencoba membolos,

keluyuran tanpa tujuan, membandel/membangkang, melawan perintah guru/orang tua, begadang setiap malam, merokok, dan lain-lain. Iklim kehidupan di masyarakat bisa menjadi penyebab langsung terhadap kecenderungan nakalnya anak. Berbagai kontradiktif nilai yang berkembang di masyarakat memiliki pengaruh yang kuat untuk timbulnya kecenderungan nakalnya anak yang sedang mencari jati dirinya.

d) Media

Media yang terdiri atas media cetak maupun elektronik merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media massa maupun sosial berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Peningkatan penggunaan dalam masyarakat masyarakat pun memberikan peluang bagi media untuk berperan dalam pembentukan watak/karakter individu. Apalagi saat ini pengaruh media elektronik seperti HP sangat mempengaruhi kehidupan seseorang terutama di kalangan remaja bahkan anak-anak.¹⁹

d. Peran Guru Agama dan Guru BK dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa

1.) Peran Guru Agama

Pendidikan agama, sebagai salah satu indikator terpenting, hendaknya diberikan dalam rangka membentengi moral

¹⁹ M Faiz Maulana, Alina Audia, dan M Alba Zahrouddin, "Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, No. 1 (2021): 85.

anak. Selain itu, pembinaan agama merupakan salah satu pilihan untuk pencegahan kenakalan remaja. Selain menjadi benteng dan mengontrol pertumbuhan moral generasi muda, pendidikan agama Islam memiliki dua peran strategis dalam upaya pencegahan kenakalan remaja. *Pertama*, pendidikan agama Islam akan meningkatkan kesadaran di kalangan remaja tentang perkembangan kepribadiannya, dan peningkatan kesadaran dalam hal menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Dalam hal ini dilakukan untuk membimbing siswa untuk membiasakan diri hidup dalam lingkup yang baik. Pendidikan Agama Islam di sekolah juga melatih siswa untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu ajaran agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang mereka percayai. Melalui ibadah tersebut, remaja akan memiliki kedekatan dengan Tuhannya, sehingga kemudian semakin kuat imannya kepada Tuhan.

Kedua, pendidikan agama Islam memberikan kontribusi pemikiran remaja terhadap agama sehingga tercipta percepatan dan sinkronisasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Melalui sinkronisasi tersebut, remaja menjadi tertarik untuk hidup secara religius dan ilmiah. Kontribusi pendidikan agama Islam dalam pencegahan kenakalan remaja, dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama sejak dini bertujuan untuk membentengi dirinya terhadap perilaku menyimpang yang ada.

Selain itu, pendidikan agama Islam akan memberikan bimbingan dalam berperilaku, sekaligus sebagai “polisi” untuk memantau perilaku dan jalan hidup mereka. Selanjutnya materi dalam PAI tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama yaitu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami hukum, syarat, kewajiban, batasan dan norma yang harus dihormati dan ditegakkan. PAI memberikan nilai-nilai yang dapat dipegang dan diamankan oleh siswa agar segala tindakan dalam kehidupannya bernilai agama, atau tidak keluar dari moral agama.²⁰

2.) Peran Guru BK

Keberadaan bimbingan dan konseling sekolah sangat penting dan diperlukan untuk membantu para peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dengan cara mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif serta memberikan motivasi belajar pada siswa.²¹ Guru BK bukan hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi saja, tetapi juga mengatasi kenakalan pada siswa, karena siswa adalah individu yang berkembang menuju dewasa.²²

4. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

²⁰ *Ibid.*, 86–87.

²¹ Anindra Desfi Chantika Fillianto dan Sri Ernawati, “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Ngemplak” 2 (2022): 341.

²² Rezi Saputra dan Komariah, “Peran Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa,” *IjoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, No. 2 (2020): 24.

Kerjasama adalah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain.

Menurut pendapat Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson yang dikutip dari Jurnal Pendidikan Dasar yang di tulis oleh Yetni Marlina mengatakan bahwa kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.²³

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa kerjasama adalah sebuah usaha untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang

²³ Yetni Marlina, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan," *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2021): 55.

lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Tujuan Kerjasama

Menurut Modjiono menjelaskan bahwa tujuan kerjasama sebagai berikut: 1) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah 2) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi. 3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa. 4) Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.²⁴

Kerjasama pada intinya menunjukkan adanya kesepakatan antara dua orang atau lebih yang saling menguntungkan, sebagaimana dua pengertian kerjasama di bawah ini:

- 1.) Moh. Jafar Hafsah menyebut kerjasama dengan istilah “kemitraan”, yang artinya adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.
- 2.) H. Kusnadi mengartikan kerjasama sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersaa yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian kerjasama di atas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerjasama, yaitu:

²⁴ *Ibid.*, 55.

- 1.) Dua orang atau lebih, artinya kerjasama akan terjalin apabila terdapat minimal dua orang/pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerjasama tersebut.
 - 2.) Aktivitas, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut dapat terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan.
 - 3.) Tujuan/target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama tersebut.
 - 4.) Jangka waktu tertentu, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut dibatasi oleh waktu, artinya ada kesepakatan kedua pihak kapan kerjasama itu berakhir. Dalam hal ini, tentu saja setelah tujuan atau target yang dikehendaki telah tercapai.²⁵
- c. Bentuk kerjasama antara guru agama dan guru bimbingan konseling antara lain:
- 1.) Guru agama dengan guru bimbingan konseling mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik.

²⁵ Iwan Shalahuddin dan Indra Maulana, *Prinsip-Prinsip Dasar Kewirausahaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 89–90.

- 2.) Guru agama dengan guru bimbingan konseling sama-sama berusaha saling mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.²⁶
- 3.) Mampu bekerjasama secara efektif, dan saling menghargai antara guru agama dengan guru bimbingan konseling dengan saling memberikan perhatian dan peka terhadap kebutuhan, harapan, dan kecemasan-kecemasan dari peserta didik.
- 4.) Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu peserta didik yang mengalami masalah.
- 5.) Guru agama dengan guru bimbingan konseling harus mengembangkan peranan yang saling melengkapi untuk meminimalisir hambatan yang ada pada individu/peserta didik atau lingkungannya.²⁷

Dalam buku Landasan Bimbingan dan Konseling yang di tulis oleh Syaamsu Yusuf, menyebutkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam menangani permasalahan siswa yaitu:

- 1) Memahami konsep dasar bimbingan dan karakteristik siswa (tugas-tugas perkembangan siswa), sebagai landasan untuk memberikan layanan bimbingan.
- 2) Memahami keragaman karakteristik siswa dalam aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar,

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 50.

²⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 224.

sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab).

- 3) Menandai siswa yang diduga mempunyai masalah atau siswa yang gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.
- 4) Menciptakan iklim kelas yang secara sosiopsikologis kondusif bagi kelancaran belajar siswa, seperti bersikap ramah, bersikap respek terhadap siswa, bersikap adil (tidak menganaktirikan siswa), menghargai pendapat atau hasil karya siswa, memeberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, bergairah dalam mengajar, dan berdisiplin).
- 5) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- 6) Mereferal (mengalih tangankan) siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.
- 7) Bekerjasama dengan guru pembimbing dalam rangka membantu siswa.
- 8) Memberikan informasi tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati siswa.
- 9) Memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada siswa tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja).

- 10) Menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual. Hal ini penting karena guru merupakan figur *central* bagi siswa.
- 11) Memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.²⁸

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama Sekolah dalam Menangani Kenakalan Siswa

a. Faktor pendukung dalam kerjasama

Ada 10 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan

Saling ketergantungan diperlukan diantara para anggota tim dalam hal informasi, sumber daya, pelaksanaan tugas, dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kerjasama tim.

2) Perluasan tugas

Setiap tim harus diberi tantangan karena reaksi atau tanggapan terhadap tantangan tersebut akan membentuk semangat persatuan kebangsaan dan kesatuan tim.

3) Penjajaran

Anggota tim harus bersedia menysisihkan sikap individualisnya dalam rangka mencapai tujuan bersama.

4) Bahasa yang umum

²⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 34–35.

Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah dimengerti.

5) Kepercayaan

Dibutuhkan waktu dan usaha untuk membentuk kepercayaan dan respek agar setiap anggota tim dapat bekerja sama.

6) Kepemimpinan

Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, pemimpin yang baik harus memperhatikan bakat yang dimiliki anggota timnya.

7) Keterampilan pemecahan masalah

Setiap tim harus bekerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa atau kliennya.

8) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik

Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain yang bersangkutan.

9) Penilaian atau tindakan

Penilaian dilakukan dengan memantau segala sesuatu yang dikerjakan oleh pihak-pihak tertentu.

10) Perayaan

Kesuksesan yang dicapai suatu tim yang efektif dapat diperkuat dengan jalan merayakannya. Penghargaan dan pengakuan atas tugas yang terlaksana dengan baik akan memotivasi anggota tim

untuk bekerja lebih giat dan tangkas dalam rangka mencapai tujuan berikutnya.²⁹

b. Faktor penghambat dalam kerjasama

Adapun faktor penghambat peran lingkungan dalam menangani kenakalan siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Kendala internal merupakan hambatan yang bersumber dan tergolong sering dialami oleh sekolah dan guru dalam menangani kenakalan siswa, antara lain: (1) keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter kepada siswa saat belajar di sekolah; (2) orang tua/wali siswa kurang proaktif terhadap riwayat hidup anak (siswa), sehingga guru sulit untuk membantu memecahkan kesulitannya; (3) siswa yang bermasalah enggan memberikan informasi tentang masalah yang dialaminya kepada guru yang menangani masalah tersebut; (4) hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah terbatasnya peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah, karena keterbatasan fasilitas untuk kegiatan kesiswaan.
- 2) Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan sekitar madrasah/sekolah. Rendahnya status sosial ekonomi orang tua/wali siswa cenderung memperberat atau menghambat proses perkembangan individu siswa. Siswa yang bersangkutan dihadapkan pada dua situasi, yaitu membantu pekerjaan orang tua untuk mencari

²⁹ Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 169–70.

nafkah dan menuntut ilmu di madrasah/sekolah. Keadaan ini tentu tidak mendukung upaya para guru atau sekolah dalam menangani kenakalan siswa, bahkan sebaliknya kemungkinan akan menjadi daya tarik tersendiri atau sebagai penyebab munculnya kenakalan di kalangan siswa, misalnya bolos sekolah tidak mengikuti pelajaran, melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak diinginkan dan lain sebagainya.³⁰

6. Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Bimbingan dan Konseling

- a. Pendekatan Preventif, yaitu konselor berusaha untuk selalu mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berusaha mencegahnya agar siswa tidak mengalami masalah tersebut. Melalui tindakan ini konselor memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana cara menghindari perilaku atau kegiatan yang merugikan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa hal yang perlu diinformasikan kepada siswa dalam mencegah terjadinya perilaku yang tidak diharapkan, antara lain: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perjudian, tawuran antar pelajar, *drop out*, dan pergaulan bebas.
- b. Pendekatan Kuratif, yaitu pendekatan yang erat kaitannya dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun

³⁰ Rahmat Hidayatullah, "Peran Lingkungan Madrasah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa," *Irfani* 15, No. 2 (2019): 82.

karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.³¹

- c. Pendekatan Represif, yaitu usaha untuk menangani pelanggaran norma-norma sosial dan moral yang dapat dilakukan dengan memberikan hukuman atau sanksi terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya pelaku tersebut jera dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi di kemudian hari. Oleh sebab itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan tindak kriminalitas tanpa pandang bulu.
- d. Pendekatan perkembangan, yaitu layanan bimbingan diberikan kepada semua individu bukan hanya pada siswa yang mengalami masalah saja. Bimbingan perkembangan dapat dilakukan secara individual, kelompok bahkan klasikal melalui layanan pemberian informasi, diskusi, proses kelompok, serta penyaluran bakat dan minat.³²

Bimbingan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, sehingga ada pendekatan individu dan pendekatan kelompok.

1. Pendekatan Individu

Bimbingan individu dilakukan dengan pendekatan perseorangan, dimana tiap individu/siswa dicoba didekati, dipahami,

³¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 16–17.

³² Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan: LPPPI, 2019), 87.

dan dibantu setiap permasalahannya. Pendekatan ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam pendekatan ini terdapat hubungan yang dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, dan mau mendengarkan keluhnya serta curahan perasaannya. Pendekatan bimbingan individu meliputi; informasi individual, penasihat individual, dan bimbingan secara individual.³³

2. Pendekatan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, maupun masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.³⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Puji Setiani, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015, yang berjudul “Sinergitas Kinerja Guru Agama dan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Islam Raudhotut Tholibin, Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam)”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya

³³ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 76.

³⁴ Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)* (Medan: LPPPI, 2019), 93.

dan sinergitas kinerja yang dilakukan guru agama dan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam. Jenis penelitian ini merupakan penelitian (*field research*), dengan mengambil data autentik secara objektif dari lapangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber data yang diperoleh dilapangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas dan meneliti tentang sinergitas/kerjasama guru dalam menangani permasalahan kenakalan siswa dan sama-sama dilakukan di jenjang SMA. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut membahas tentang sinergitas kinerja guru agama dan perspektif fungsi bimbingan dan konseling Islam.

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Hamid Ramdani, Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2021, yang berjudul “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah)”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah yaitu: telat masuk sekolah, berpenampilan tidak rapi, membawa barang yang bukan rekomendasi, melakukan keributan ketika pembelajaran berlangsung, membolos sekolah, merokok, pacaran, serta tidak sopan dengan guru. 2) Sedangkan sinergitas yang dilaksanakan oleh keduanya untuk menangani peserta didik yang melakukan kenakalan

yaitu melalui pembelajaran dan pembiasaan, pembinaan, pondok ramadhan, mendatangkan pemateri. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait sinergitas/kerjasama guru dalam menangani permasalahan kenakalan siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut memfokuskan subjeknya yaitu sinergitas kinerja guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam penanganan kenakalan siswa, sedangkan dalam penelitian ini terkait kerjasama guru pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas mengenai hasil/dampak dari kerjasama yang dilakukan guru agama dan guru Bimbingan Konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Syahrul Ramadhan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017, yang berjudul “Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Orang Tua dalam Menangani Kenakalan Siswa di MAN Kuta Baro Aceh Besar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru BK dengan orang tua dalam menangani kenakalan remaja adalah kerjasama bentuk formal dan informal. Namun dalam proses melakukan kerjasama dengan orang tua ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam melakukan kerjasama dengan orang tua siswa adalah perbedaan persepsi antara

tindakan yang diinginkan oleh guru BK terhadap anak yang bermasalah, dengan tindakan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga. Kemudian minimnya pengetahuan orang tua mengenai fungsi guru BK di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Subjek penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru BK, wali kelas dan beberapa siswa. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kenakalan siswa, dan subjeknya yaitu siswa di Madrasah Aliyah. Sedangkan letak perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut membahas mengenai kerjasama guru Bimbingan Konseling dan orang tua dalam menangani permasalahan kenakalan siswa, sedangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan kerjasama guru agama dengan guru Bimbingan Konseling dalam menangani permasalahan kenakalan siswa.

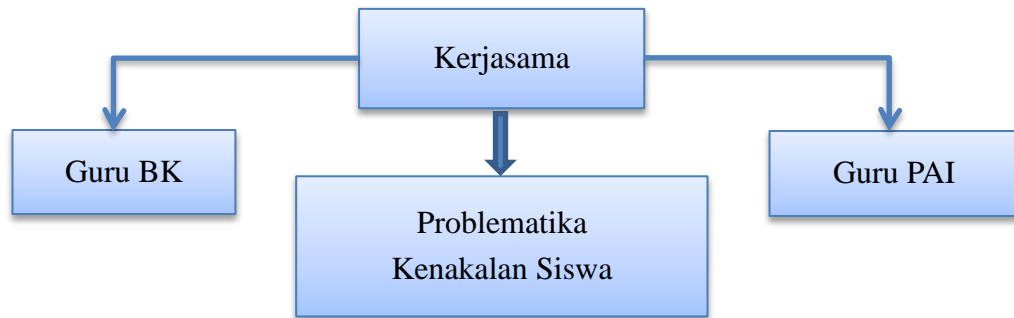
3. Skripsi yang ditulis oleh Maharani Sasqia Fitri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kenakalan remaja MA Nurul Mujtahidin masih tergolong kategori ringan, seperti sering terlambat sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, berkata tidak sopan, bolos sekolah tanpa keterangan, dan keluar sekolah sebelum waktunya. Sedangkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja ada dua, yaitu faktor internal yang berasal dari proses pencarian jati diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga,

pengaruh lingkungan, tuntutan kelompok pergaulan, dan penggunaan negatif teknologi. Dalam mengatasi kenakalan remaja, guru PAI mempunyai peranan: (1) sebagai pendidik (*mu'addib*), guru PAI memberikan motivasi dan teladan yang baik serta memposisikan diri sebagai orang tua dengan mendedikasikan waktunya untuk siswa saat mereka membutuhkan layanan konsultasi, bimbingan maupun bantuan. (2) sebagai pembimbing (*murabbi*), guru PAI memberikan arahan akan nilai agama dan moral yang baik, serta memberikan pendekatan agar siswa bisa sharing tentang permasalahan yang dihadapi. Pendekatan yang dilakukan ada tiga, yaitu pendekatan personal, pendekatan kelompok dan pendekatan edukatif. (3) sebagai pengajar (*mu'allim*), guru PAI mengajarkan nilai-nilai agama Islam, (4) sebagai pelatih (*mudarris*), guru PAI menguasai ilmu pengetahuan, melatih dan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap atau perilaku ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan dan sosial serta melakukan pembinaan moral. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait penanganan masalah kenakalan siswa, dan lokasi penelitian juga sama-sama di Madrasah Aliyah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas terkait peran guru PAI dalam menangani kenakalan remaja sedangkan penelitian ini berkaitan dengan kerjasama guru agama dengan guru BK dalam menangani kenakalan siswa.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Jalal Jayadi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2019, yang berjudul “Kerjasama Guru PAI dengan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Kediri Tahun 2018-2019”. Hasil penelitian ini jenis kenakalan yang terjadi di tempat penelitian merupakan jenis kenakalan ringan seperti merokok, membolos, tidak masuk tanpa izin, lompat tembok, kurang disiplin dan berkelahi. Adapun bentuk kerjasama yang dilakukan guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa berbentuk kerjasama formal (sholat dzuhur berjama’ah, imtaq dan melakukan layanan bimbingan) dan informal (*home visit*). Adapun kendala yang di hadapi guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu, kurangnya kerjasama dengan orangtua siswa, kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurangnya koordinasi antara guru PAI dengan guru BK, bimbingan dan pengawasan yang diberikan terbatas hanya di sekolah saja, dan adanya warung di luar sekolah yang menjual rokok. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang problematika kenakalan siswa di lingkungan sekolah dan bagaimana kerjasama antara guru agama dengan guru BK dalam menangani kenakalan siswa yang ada, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan jenjang sekolah tempat penelitian.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berfikir dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu, dan juga berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan eksplorasi dalam situasi yang sama.²

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dikarenakan dalam penelitian ini data dan sumber data yang dihasilkan berupa data deskriptif dengan hasil yang diperoleh berupa data-data dalam bentuk tulisan dan menggunakan teknik observasi yang terlibat langsung atau berbaur dengan yang akan diteliti. Peneliti tidak mengambil jarak dengan objek yang akan diteliti, sehingga terbangun rasa saling percaya. Dalam praktiknya, peneliti akan melakukan review terhadap berbagai dokumen atau foto. Interview yang digunakan ialah interview terbuka, terstruktur atau tidak terstruktur dan tertutup terstruktur. Sementara analisis datanya bersifat

¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), 8.

² *Ibid.*, 9.

induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya akan menghasilkan pengertian, konsep, dan pembangunan suatu konsep baru.³

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu proses pengumpulan data, dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.⁴

Dalam penelitian studi kasus diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut, dan tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik berbeda-beda. Dalam penelitian ini kasus yang peneliti akan teliti adalah tentang kerjasama kinerja guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini adalah MA Miftahussalam yang beralamatkan di Dusun Soborejo, Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa di MA

³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 11.

⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2014), 339.

Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo terdapat beberapa problematika kenakalan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di madrasah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin pelaksanaan penelitian sampai hingga terpenuhinya semua data penelitian. Pada penelitian ini waktu yang digunakan berlangsung kurang lebih dua bulan. Adapun penelitiannya dimulai dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau informan yang kompeten dalam memberikan informasi terkait topik penelitian. Karakteristik sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan subjek yang diamati dan diwawancarai. Data primer adalah data berupa pendapat subjek secara individu atau kelompok mengenai suatu peristiwa atau hal lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru bidang kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Sedangkan data sekunder adalah data kedua yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari subjek penelitiannya, misalnya data yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi

atau data laporan berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.⁵

D. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tahap pra lapangan merupakan orientasi, meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah, menyelaraskan paradigma teori dan disiplin ilmu, mengkaji konteks penelitian, termasuk dalam hal ini observasi awal lapangan, menyusun rencana penelitian dan *workshop* rencana penelitian, kemudian melakukan penelitian melalui manajemen izin topik penelitian untuk melanjutkan.
2. Tahap kegiatan lapangan, meliputi pengumpulan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu fenomena kenakalan siswa di Madrasah Aliyah Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo. Dengan mengetahui permasalahan kenakalan siswa yang ada dapat dengan jelas menunjukkan faktor penyebab kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa. Tahap analisis data, meliputi pengolahan dan pengorganisasian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data dalam konteks pernyataan penelitian. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data dengan meneliti sumber dan cara yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang tepat dan terpercaya sebagai dasar dan bahan untuk memberi makna atau menafsirkan data yang merupakan proses yang menentukan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

3. Tahap penulisan laporan, pada tahap ini meliputi kegiatan mulai dari menyusun temuan penelitian hingga memberi makna pada data dari seluruh rangkaian kegiatan pengumpulan data. Hasil penelitian selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan saran guna penyempurnaan hasil penelitian yang lebih baik.
4. Langkah terakhir adalah menjadwalkan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Pokok bahasan suatu pertanyaan penelitian atau fenomena penelitian akan dapat di pahami dengan baik oleh peneliti jika peneliti berinteraksi langsung dengan subjek atau objek penelitian di mana fenomena atau topik permasalahan yang dimaksud itu terjadi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian dimana terjadi komunikasi langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan sumber informasi atau narasumber tentang subjek penelitian.⁶ Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih pasti. Sebelum melakukan wawancara dengan informan yang relevan, peneliti menyiapkan panduan pertanyaan yang rinci dan sistematis yang mencakup semua data yang diperlukan terkait dengan topik penelitian. Pelaksanaan

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2014), 372.

wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan informan dalam wawancara yang sebenarnya di lapangan.⁷

Dalam memperoleh data penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu: kepala sekolah MA Miftahussalam Kambeng, guru bagian kesiswaan, guru PAI, guru Bimbingan Konseling, dan siswa.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi dapat diartikan sebagai perhatian yang terpusat pada suatu peristiwa, gejala atau lainnya.⁸ Observasi adalah teknik pengumpulan data penelitian dimana seorang peneliti secara langsung mengamati fenomena yang menarik dalam situasi alami atau praktis di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan yaitu suatu bentuk observasi yang melibatkan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam observasi partisipan, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat. Tipe ini menekankan bahwa peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat dalam kelompok. Peneliti hanya dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan peran resmi mereka. Peneliti yang tergabung dalam kelompok tersebut sambil mengamati aktivitas subjek penelitian.⁹

Dalam penelitian ini hasil observasi ditulis dalam catatan lapangan, karena dalam penelitian kualitatif catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara

⁷ *Ibid.*, 376.

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 37–38.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

antara apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dengan catatan yang sebenarnya dalam bentuk “catatan lapangan”. Catatan itu baru diubah ke dalam catatan yang lengkap dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba di rumah.¹⁰

Peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi MA Miftahussalam Kambeng, berkaitan dengan keadaan sekolah tersebut mulai dari bagaimana perilaku siswa, bagaimana pelaksanaan program sekolahnya, bagaimana proses belajar mengajarnya, dan bagaimana lingkungan madrasahnyanya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.¹¹ Dokumen bisa berupa gambar, sketsa, foto, catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹²

Peneliti menggunakan dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu berupa foto kegiatan-kegiatan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 208.

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2011), 183.

¹² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 78.

yang ada di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo, baik itu berupa budaya sekolah, kegiatan KBM, kegiatan pelaksanaan program sekolah dan sebagainya. Dokumen tersebut digunakan peneliti untuk melengkapi penelitian dan memberikan informasi lebih bagi proses penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹³ Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi atau teori tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Peneliti akan dihadapkan kepada data yang diperoleh dari lapangan. Dan dari data tersebut, peneliti harus menganalisis sehingga menemukan makna yang kemudian makna itulah menjadi hasil penelitian.¹⁴

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu¹⁵:

1. Reduksi Data

¹³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 133.

¹⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 120–21.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 334.

Reduksi data merupakan proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data artinya membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks, dan rumit. Maka dari itu diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya. Reduksi data dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian.¹⁶

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah di pahami.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

¹⁶ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 113.

¹⁷ *Ibid.*, 115.

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁸

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles and Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁹

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Kriteria kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 339.

¹⁹ *Ibid.*, 343.

penelitian tersebut.²⁰ Uji kredibilitas data digunakan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen itu sendiri. Dalam pengumpulan data, keterlibatan peneliti sangat diperlukan. Keterlibatan ini tidak hanya untuk waktu yang singkat, tetapi membutuhkan keterlibatan yang lebih lama dalam lingkungan penelitian. Partisipasi yang diperluas berarti bahwa peneliti tetap berada di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.²¹ Dengan memperpanjang pengamatan ini, setelah kembali ke sumber data asli atau sumber data lain, peneliti memeriksa kembali apakah data yang diberikan saat ini tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan yang lebih luas lagi dan lebih mendalam, sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Berapa lama pengamatan ini dilakukan akan bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah penelitian mengeksplorasi data hingga pada tingkat yang bermakna. Keluasan mengacu pada kuantitas atau kelengkapan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang

²⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 15.

²¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 74.

telah diperoleh, apabila data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah valid berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan “seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan”. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.²²

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, Triangulasi dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber menggunakan cara dan berbagai waktu, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

²² Umar Sidiq dan M. Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 93.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²³

H. Tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahapan Pra-Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif pada tahap pra-lapangan ini, ditambah dengan pertimbangan yang perlu di pahami, yaitu etika penelitian lapangan. Sedangkan kegiatan dan pertimbangannya dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Menyusun rancangan penelitian, (b) Memilih lokasi penelitian, (c) Mengurus perizinan penelitian, (d) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian, e) Memilih dan memanfaatkan informan, f) Menyiapkan perlengkapan penelitian, g) Persoalan etika penelitian.²⁴

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Pada tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan

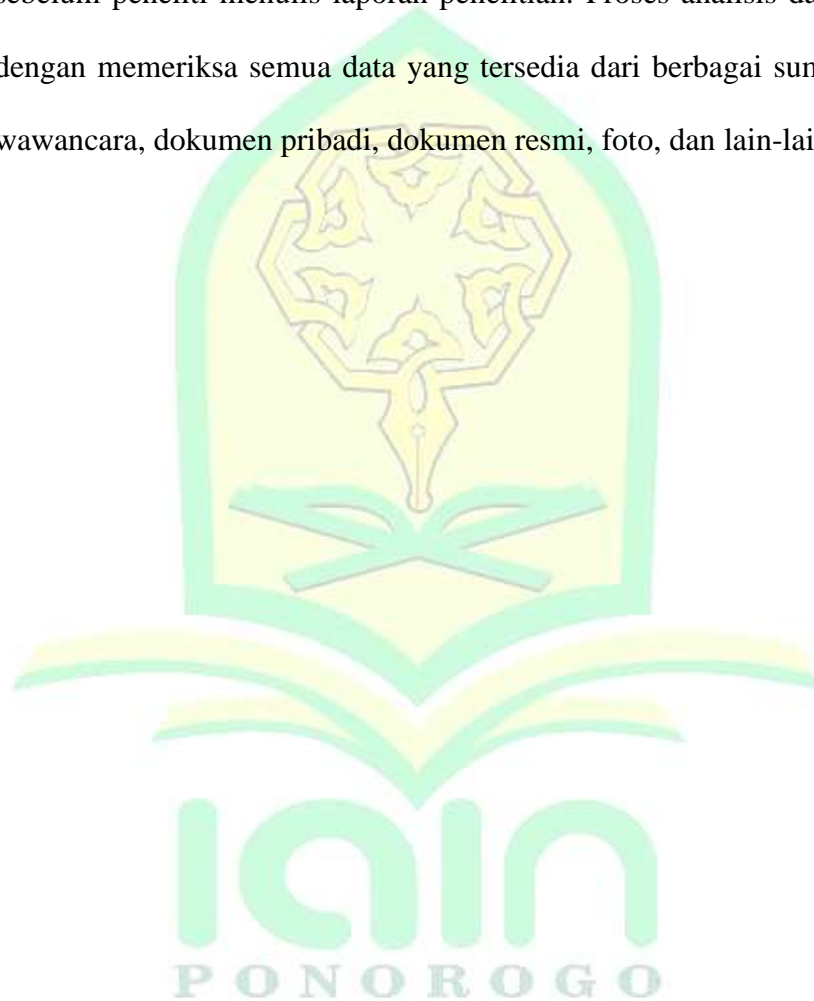
²³ *Ibid.*, 94-96.

²⁴ *Ibid.*, 24-31.

data. Peneliti juga harus memahami konteks penelitian dan siap untuk melaksanakannya.²⁵

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh dari informan dan dokumen dari tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum peneliti menulis laporan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan memeriksa semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan lain-lain.²⁶



²⁵ *Ibid.*, 34.

²⁶ *Ibid.*, 38–39.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo

Pendirian Madrasah Aliyah Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo tidak terlepas dari berdirinya Pondok Pesantren Miftahussalam. Diprakarsai oleh Bapak K.H. Ach. Dairobi, A.Md. sekitar tahun 1965. Berdirinya Madrasah Miftahussalam dilatarbelakangi oleh munculnya Gestapu/PKI, dimana pada saat itu para santri mengungsi ke Madrasah tersebut dan melakukan perlawanan terhadap PKI. Setelah gerakan Gestapu berakhir dan setelah para santri merasa aman, maka didirikanlah Madrasah Ibtida'iyah Miftahussalam sebagai tempat belajar bagi anak-anak setingkat sekolah dasar. Beberapa tahun kemudian berdirilah Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam pada sekitar tahun 1970-an yang pertama kali dipimpin oleh Bapak K.H. Ach. Dairobi, A.Md. Pada tahun 1984 didirikanlah Madrasah Aliyah Miftahussalam sebagai hasil dari perkembangan santri dan perkembangan pendidikan keagamaan dan intelektual secara lebih umum.¹

2. Letak Geografis MA Miftahussalam

Letak geografis Madrasah Aliyah Miftahussalam ini berlokasi di Dusun Soborejo, RT 001/RW 002, Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batasnya yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Duri

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/20-03/2023 dalam lampiran skripsi ini.

- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Broto
 - c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wates
 - d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jebeng²
3. Visi, Misi, dan Tujuan MA Miftahussalam

a. Visi MA Miftahussalam

“Terwujudnya lulusan Madrasah yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh”.

Indikator Visi :

- 1) Handal dalam pembinaan agama Islam
 - 2) Handal dalam penguasaan IPTEK
 - 3) Unggul dalam penerapan akhlakul karimah
- b. Misi MA Miftahussalam
- 1) Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku Islami
 - 2) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
 - 3) Membiasakan siswa dengan akhlaqul karimah
- c. Tujuan MA Miftahussalam
- 1) Siswa dapat melaksanakan ibadah secara baik dan benar
 - 2) Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat
 - 3) Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh madrasah

² Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/20-03/2023 dalam lampiran skripsi ini.

- 4) Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite Madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala Madrasah
- 5) Siswa dapat menerapkan perilaku akhlakul karimah³

4. Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MA Miftahussalam

Salah satu komponen paling penting dalam proses belajar mengajar adalah guru. Karena guru sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan motivator yang sangat mempengaruhi berjalannya kegiatan pembelajaran. Di bawah ini merupakan data jumlah guru di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo tercantum dalam tabel sebagai berikut:⁴

Tabel 4.1. Data Jumlah Pendidik

| NO | NAMA GURU | JABATAN | GURU MAPEL |
|----|--------------------------|---------------------|------------------|
| 1 | Drs. Mokh. Mansyur | Ketua Yayasan/Guru | Fiqih |
| 2 | Dra. Husnul Munawaroh | Kepala Sekolah/Guru | Akidah Akhlak |
| 3 | Jan'im Romli, M.Pd.I | Waka/Guru | Al-Qur'an Hadist |
| 4 | Waijo, S.Pd | Kesiswaan/Bk/Guru | Bahasa Arab |
| 5 | Parwoto, S.Pd.I | Guru | SKI |
| 6 | Imam Muhadi, S.Pd.I | Guru | Sosiologi |
| 7 | Drs. Katiman | Guru | Ekonomi |
| 8 | Moh. Syafiq | Guru | Mulok |
| 9 | Ririn Hariyanti, S.Pd. | Guru | Bahasa Inggris |
| 10 | Patmiati, S.Pd. | Guru | Bahasa Indonesia |
| 11 | Sri Wahyuni, S.Pd.I | Guru | Matematika |
| 12 | Muham Mutaqoriben, S.Pd. | Guru | Penjaskes |
| 13 | Imroatul Abidah, S.Pd.I | Tenaga Kependidikan | |

5. Data Siswa MA Miftahussalam

Objek utama dan penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa. Tanpa adanya siswa proses pembelajaran tidak akan berjalan karena tidak ada objek yang dijadikan tujuan pembelajaran. Berikut data keadaan

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/20-03/2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/O/20-03/2023 dalam lampiran skripsi ini.

siswa di MA Miftahussalam Kambeng tahun pelajaran 2022-2023 dapat dilihat dalam tabel berikut⁵:

Tabel 4.2. Data Jumlah Siswa

| Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2022-2023 | | | |
|---|-----------|-----------|--------|
| Jenis Kelamin | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
| Kelas X | 14 | 14 | 28 |
| Kelas XI | 12 | 14 | 26 |
| Kelas XII | 16 | 12 | 28 |
| Total | | | 82 |

6. Sarana dan Prasarana MA Miftahussalam Kambeng

Dalam lembaga pendidikan, sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana di MA Miftahussalam Kambeng adalah sebagai berikut⁶:

Tabel 4.3. Data Sarana dan Prasarana

| No | Jenis | Jumlah | Kondisi | | |
|----|--------------------------|--------|---------|--------|-------|
| | | | Baik | Sedang | Rusak |
| 1 | Kantor Guru | 1 | √ | | |
| 2 | Ruang Kelas | 3 | | √ | |
| 3 | Ruang TU | 1 | √ | | |
| 4 | Ruang OSIS | 1 | | √ | |
| 5 | Ruang UKS | 1 | √ | | |
| 6 | Toilet Guru | 2 | √ | | |
| 7 | Toilet Siswa | 12 | √ | | |
| 8 | Lab. IPA | 1 | | √ | |
| 9 | Lab. Komputer | 1 | √ | | |
| 10 | Ruang Pimpinan | 1 | √ | | |
| 11 | Ruang Perpustakaan | 1 | √ | | |
| 12 | Ruang Konseling | 1 | √ | | |
| 13 | Tempat Ibadah | 1 | √ | | |
| 14 | Gudang | 2 | √ | | |
| 15 | Kantin | 1 | √ | | |
| 16 | Tempat Olahraga/Lapangan | 1 | √ | | |
| 17 | Tempat Parkir | 2 | √ | | |

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/20-03/2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/20-03/2023 dalam lampiran skripsi ini.

B. Deskripsi Data

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling dan beberapa siswa, serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil penelitian, dapat diketahui bahwa:

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Kenakalan yang dilakukan siswa memerlukan penanganan dan perhatian khusus dari orang tua, guru, atau pihak sekolah. Problematika kenakalan siswa apabila dibiarkan hal tersebut dapat menjadi lebih parah dan sulit di hilangkan. Meskipun secara umum bentuk kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng masih tergolong kenakalan ringan sampai sedang, namun harus segera ditindak sebelum menjadi kenakalan yang lebih berat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MA Miftahussalam terdapat fenomena kenakalan siswa yang masih sering terjadi, diantaranya membolos sekolah (tidak masuk tanpa keterangan maupun bolos saat pergantian jam pelajaran), merokok, terlambat datang ke sekolah, dan hal-hal lainnya.¹ Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak Jan'im Romli selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MA Miftahussalam, dalam wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk kenakalan siswa disini antar teman ada masalah sampai terjadi perkelahian tapi itu faktor kecil. Kemudian ada perilaku membolos dan telat masuk sekolah tetapi tidak membudaya artinya hanya sebagian kecil dari mereka yang telat. Kemudian siswa merokok, mereka itu sembunyi-sembunyi karena takut nanti bertemu guru dan biasanya terjadi di warung-warung sekitar madrasah karena fasilitas kantin di sekolah yang kurang lengkap jadi banyak siswa yang jajan di warung sekitar madrasah

¹ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/06-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

dan disitulah kesempatan mereka untuk merokok. Kalau untuk perilaku membolos itu mereka malah tidak ke warung terdekat tetapi agak jauh dari lingkungan madrasah dan biasanya mereka kembali ke madrasah lagi karena setiap pergantian mata pelajaran ada absennya maksudnya tidak jadi satu di akhir pembelajaran jadi nanti kita tahu siapa yang hadir dan tidak. Dan di MA ini Alhamdulillah kenakalan yang ada tidak ada yang sampai ke pelanggaran hukum/penyimpangan sosial.

Lebih lanjut Bapak Jan'im Romli menambahkan:

Kemudian terkait membawa HP itu sebenarnya tidak diperbolehkan dan biasanya HP itu dibawa tapi tidak diaktifkan karena sebagian dari siswa itu ada yang antar jemput nah HP itu untuk berkomunikasi dengan wali, dan sebenarnya kita sudah memfasilitasi madrasah ini telepon di ruang Tata Usaha untuk menghubungi wali agar menjemput siswa di madrasah tapi sejauh ini masih ada yang membawa tapi ya persentasenya tidak banyak, kenapa saya katakan tidak banyak karena kan nanti ada operasi (razia) paling tidak setiap satu semester beberapa kali terkait siswa yang membawa HP. Jadi, dari sekian siswa kita ini ya paling sekitar 10 persen yang tertangkap membawa HP sisanya tidak membawa, jadi aturan tidak membawa HP ini ya sudah ditaati sekitar 90 persen oleh siswa yang ada. Sebenarnya itu terkait kepentingan komunikasi dengan wali, jadi kalau pun membawa itu tidak diaktifkan dan kalau nanti sampai diaktifkan dan tertangkap membawa itu kita ambil/disita dan ketika disita nanti kita cek terlebih dahulu isinya kalau isinya aman nanti anak diminta membuat pernyataan kemudian meminta tanda tangan wali murid, wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan siswa yang bersangkutan. Dan itu penyitaan tidak sampai berbulan-bulan, kalau berkasus lain dalam artian isi HP tersebut bermasalah ya itu nanti diskors yang bertujuan agar anak dikendalikan atau dibimbing oleh orang tuanya kemudian setelah selesai masa skors nanti kembali lagi ke madrasah.²

Senada dengan itu Ibu Husnul Munawaroh selaku kepala madrasah sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menambahkan terkait bentuk-bentuk kenakalan yang masih terjadi di madrasah yaitu:

Kalau kenakalan siswa di Miftahussalam ini bentuknya masih ringan, seperti membolos, telat, kalau merokok itu ada beberapa

² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

tapi kalau sampai ketahuan nanti dapat sanksi dari madrasah dan kenakalan disini itu masih tergolong kenakalan ringan. Alhamdulillah juga tidak ada kenakalan dalam bentuk pelanggaran berat, ya paling perkelahian kecil, kejahilan antar teman seperti itu, dan tidak sampai ke ranah hukum sejauh ini.³

Sehubungan dengan itu Bapak Waijo selaku guru mata pelajaran bahasa Arab sekaligus sebagai guru Bimbingan Konseling di MA Miftahussalam, beliau mengatakan bahwa:

Tahun-tahun ini kenakalannya di MA tidak begitu banyak daripada tahun kemarin, yang sering itu merokok sama sering tidak masuk mulai dari pagi (tanpa keterangan), kalau membolosnya ada tapi agak kesulitan karena motornya ada di dalam lingkungan sekolah di dalam pagar tidak bisa keluar, kecuali kalau dari rumah memang niat bolos motornya itu dititipkan tapi biasanya sering ketahuan. Membolos itu masih ada, sering tidak masuk paling banyak bahkan kemarin ada kelas 12 yang diskors seminggu karena memang anaknya sering terlambat, sering tidak masuk sampai peringatan terakhir dan anaknya susah dinasehati. Kalau yang terlambat itu kelas 12 memang masih banyak. Kalau kenakalan di Aliyah itu sifatnya masih ringan. Untuk kenakalan yang sifatnya berat sampai ke jalur hukum untuk saat ini Alhamdulillah tidak ada.⁴

Lebih lanjut Bapak Waijo menambahkan: “Kalau yang lain itu membawa HP tapi kemarin juga baru razia dan beberapa isinya ada video kurang pantas yang tertangkap kemarin tapi ya hanya sedikit.”⁵

Selain itu peneliti juga mewawancarai Bapak Mokh. Mansyur selaku guru mata pelajaran Fiqih terkait bentuk-bentuk kenakalan yang masih terjadi di madrasah, beliau mengatakan:

Bentuk kenakalan yang ada disini yang masih terjadi terutama dari sisi akhlak seperti pelanggaran baju tidak dimasukkan, terus terkait HP ada tapi itu sewaktu-waktu tetap ada razia. Untuk membolos itu masih ada tapi agak sulit karena sepeda ada di dalam, lalu yang sering terjadi itu mengulur waktu masuk kelas

³ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/21-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/21-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

dan mereka masih berada di warung atau kantin. Kalau merokok itu pernah ada tapi ketahuan juga biasanya di warung sekitar dan itu ada yang melaporkan.⁶

Lebih lanjut beliau menambahkan: “Yang kriminal seperti mencuri, tawuran atau pelanggaran berat itu sampai saat ini belum ada.”⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Parwoto selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam beliau mengatakan bahwa:

Untuk kenakalan siswa disini itu istilahnya bukan kenakalan yang kriminal seperti tawuran, mencuri itu tidak ada cuma kenakalan ringan seperti membolos, terus mungkin sering tidak masuk dari pagi. Membolos itu sebagian kecil dari pagi atau di jam pertama mereka ada lalu di jam pelajaran kedua itu tidak ada begitu. Kalau merokok itu ada tapi sedikit, kalau ada yang membawa HP itu juga ada biasanya yang rumahnya jauh itu untuk menghubungi orang tuanya, kalau di kelas tidak boleh digunakan harus dimatikan dan kalau sampai ketahuan mengaktifkan HP saat jam pelajaran itu langsung diambil, dan suatu saat juga diadakan razia.⁸

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Terkait bentuk-bentuk kenakalan yang ada di MA Miftahussalam ini meliputi membolos, merokok, dan terlambat masuk kelas, hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Wahid siswa kelas XI ia mengatakan bahwa:

Bentuk kenakalan disini itu membolos, terus terlambat, merokok juga ada tapi tidak banyak. Kalau membolos itu biasanya nanti pergantian jam tapi kembali lagi ke sekolah soalnya ada absen di jam berikutnya. Kalau merokok itu biasanya sembunyi-sembunyi

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

di warung seperti itu nanti kalau ketahuan ya langsung di sanksi. Kalau bolos jam pelajaran pernah terus terlambat, tapi kalau merokok tidak pernah. Kalau bentuk tindakannya itu biasanya dari guru BK dapat sanksi di suruh *push up*, menulis Arab di kertas berapa lembar begitu, kadang juga menghafal surat pendek. Dan dari BK itu bimbingannya ya siswa yang kena masalah saja, kalau bimbingan kelompok itu tidak pernah.⁹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh temannya bernama Mukti ia mengatakan hal serupa seperti yang diucapkan oleh Wahid dan ia juga menambahkan bahwasannya ia dan temannya tersebut juga pernah melakukan kenakalan di madrasah yaitu membolos, merokok, dan terlambat datang ke sekolah. Namun, mereka melakukan kenakalan-kenakalan tersebut tidak setiap hari atau kadang-kadang.

Senada dengan itu juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas XII bernama Zahra ia mengatakan: “Kalau menurut saya kenakalan yang ada itu terlambat sekolah, membolos. Kalau saya sendiri Alhamdulillah belum pernah melakukan itu. Sanksi yang diberikan biasanya menulis kalimat istighfar, *push up*. Kalau pelanggaran berat itu tidak ada”¹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh siswi lain kelas X bernama Binti dan Hamidatul mereka mengatakan:

Bentuk kenakalan disini membolos, telat datang, biasanya kalau bolos ke warung-warung, merokok juga ada tapi kalau ketahuan ya di hukum. Kalau saya telat pernah tapi jarang. Sanksinya setau saya *push up* kalau yang fisik, terus disuruh menulis pernyataan di kertas, menulis Arab di halaman sekolah. Dan untuk bimbingan dari BK itu biasanya siswa yang kena masalah saja kalau bimbingan kelompok belum pernah.

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

Kalau HP di kelas tidak boleh di aktifkan nanti kalau ketahuan langsung di sita. Pelanggaran berat sepertinya belum ada, ya itu tadi yang masih sering terjadi.¹¹

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang siswa bernama Aldi dan Tommi siswa kelas XII mereka juga mengatakan bahwasannya bentuk-bentuk kenakalan yang masih sering terjadi di MA Miftahussalam yaitu membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok walaupun hanya beberapa siswa. Kemudian mereka juga mengatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang tergolong kenakalan berat seperti mencuri, tawuran, penyimpangan sosial, narkoba dan lain sebagainya itu tidak pernah terjadi. Dalam wawancara mereka mengatakan:

Bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadi paling membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok tapi kalau ketahuan ya di hukum di kasih sanksi dari BK, dan yang di panggil ke BK siswa yang bermasalah saja. Kalau pelanggaran berat seperti tawuran, narkoba setau saya belum ada.¹²

Hal senada juga dikatakan oleh siswi kelas X bernama Fadhilah dan kedua temannya bernama Rizka dan Adel mereka mengatakan bahwa:

Bentuk kenakalannya disini paling telat masuk sama bolos tapi beberapa siswa saja, kalau merokok juga ada tapi sedikit kayaknya. Kalau HP memang tidak boleh diaktifkan di kelas nanti kalau ketahuan ya di ambil, atau pas razia di sita tapi di kembalikan lagi. Sanksinya biasanya menulis Arab seperti kalimat istighfar terus hafalan surat-surat, buat surat pernyataan juga. Kalau bimbingan pribadi biasanya khusus siswa yang melakukan pelanggaran saja, kalau bimbingan kelompok tidak ada. Tapi sanksi yang diberikan juga tergantung pelanggaran yang dibuat. Kalau sampai parah bisa di skors.¹³

Seperti yang diketahui kenakalan remaja seringkali mengganggu ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

ketentraman lingkungan sekitar seperti berkelahi, tawuran, berjudi, dan lain-lainnya itu dapat merugikan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan disekitarnya. Kenakalan siswa tidak mungkin terjadi jika tidak di dukung oleh faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jan'im Romli terkait faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kenakalan siswa beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk faktor eksternal itu berasal dari lingkungan seperti lingkungan rumah yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan siswa. Ada beberapa siswa yang memang datang dari lingkungan yang sudah agak rusak. Kemudian faktor internal ini saya kira itu kurang cepat dalam menangani sebuah masalah itu dari pihak kita (guru) atau dari pihak wali kelas kurang cepat menanggapi sebuah permasalahan sehingga cenderung berlanjut. Atau kadang kita (guru) kurang cepat menerima informasi bahwa ternyata ada siswa bermasalah di rumah, sehingga kurang cepat menerima informasi. Jadi, itu yang memengaruhi lambatnya penanganan terkait kenakalan.¹⁴

Kemudian Ibu Husnul Munawaroh juga menambahkan terkait faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan siswa sebagai berikut:

Kalau eksternal itu dari lingkungan anak tersebut, mungkin juga dari orang tua. Kalau dari internal mungkin ketika jam kosong dimanfaatkan oleh anak-anak keluar kelas sehingga menjadikan anak-anak kurang kondusif saat berada di luar kelas, tapi biasanya saat jam kosong itu diusahakan diisi, atau mungkin bisa jadi dari faktor teman sebaya.¹⁵

Senada dengan itu hasil wawancara dengan Bapak Waijo beliau mengatakan:

Faktor eksternalnya ya lingkungan rumah anak tersebut yang mungkin buruk, terus orang tua yang keras, keluarga yang *broken*

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

home, atau keluarga yang kurang memahami bagaimana mendidik anak mulai dari pendidikannya, kurang perhatian dari orang tuanya karena orang tuanya berada di luar negeri lalu tinggal dengan neneknya di rumah.¹⁶

Senada dengan itu hasil wawancara dengan Bapak Mokh.

Mansyur beliau mengatakan bahwa:

Internalnya mungkin dari penanganan setiap siswa itu kurang karena disini itu ruangnya terpisah antara kelas dan ruang guru sehingga pengawasannya kurang. Kadang terjadi anak yang terlambat dan bolos ke warung, kalau eksternalnya pengaruh utamanya dari HP biasanya, dan faktor *broken home* mereka yang ditinggal kedua orang tuanya pisah atau kerja jauh lalu tinggal dengan neneknya sehingga pengawasannya di rumah kurang.¹⁷

Senada dengan itu Bapak Parwoto beliau juga mengatakan:

Kalau internal itu dari dalam anak itu sendiri yang memang kepribadiannya seperti itu, kalau dari eksternal ya pengaruh HP, pengaruh lingkungan, karena orang tuanya tidak ada di rumah atau di luar negeri lalu di rumah ikut neneknya yang tidak bisa mengontrol atau mengawasi anak tersebut dan sebagainya. Termasuk mungkin merokok itu kan pengaruh lingkungan.¹⁸

Adapun bentuk kenakalan yang sering terjadi di MA Miftahussalam Kambeng ini masih tergolong kenakalan yang ringan dan tidak sampai pada pelanggaran berat seperti pelanggaran hukum, narkoba, kenakalan bersifat amora/anti sosial, penyimpangan, tawuran dan lain sebagainya. Faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa rata-rata di karenakan faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, faktor teman sebaya, dan pengaruh Handphone.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/21-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

2. Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan. Kerjasama dalam lembaga pendidikan merupakan hal yang penting dan harus ada karena satu sama lain saling membutuhkan. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa kerjasama antar guru dalam melakukan perannya sebagai pembimbing dalam menangani problematika kenakalan siswa masih kurang terjalin. Hal tersebut peneliti temukan saat melakukan observasi ketika menjumpai siswa merokok di lingkup madrasah terdapat guru yang melihat siswa tersebut, namun yang peneliti lihat tidak ada bentuk hukuman/sanksi melainkan siswa hanya di tegur.¹⁹ Hal ini membuktikan bahwa dalam penanganannya belum berjalan dengan maksimal.

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan guru agama dan guru bimbingan konseling terkait bentuk kerjasama yang dilakukan ketika terdapat fenomena problematika kenakalan siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan ada beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru agama dan guru bimbingan konseling dalam melakukan perannya sebagai pembimbing dalam menangani kenakalan siswa di MA Miftahussalam yaitu membimbing siswa dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui

¹⁹ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/08-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

budaya sekolah/madrasah, memberikan motivasi di setiap proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, mengadakan sosialisasi yang mendatangkan dari pihak luar untuk mengedukasi siswa, membentuk tim khusus yang didalamnya juga termasuk guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, wali kelas maupun kepala sekolah. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Jan'im Romli dalam wawancara beliau mengatakan:

Bentuk kerjasamanya ini misal mereka itu terlambat atau merokok misalnya maka biasanya disini itu sanksi ringannya menulis kalimat istighfar berapa lembar dan anak-anak di suruh menulis di halaman madrasah, salah satu bentuk kerjasamanya seperti itu. Kalau disini biasanya guru kelas (wali kelas) dan guru agama diberi hak menyanksi secara langsung misalkan ada pelanggaran. Hafalan surat juga ada cuma hafalan surat pendek dan nanti di laporkan ke guru agama.²⁰

Ibu Husnul Munawaroh juga menambahkan terkait bentuk kerjasama guru agama dan guru BK dalam menangani problematika kenakalan siswa yang ada di madrasah beliau mengatakan:

Kalau kerjasamanya itu sudah kesepakatan antara guru, tidak hanya guru BK dan guru agama bahkan semua guru mata pelajaran. Hal ini sudah kesepakatan saling mengecek, saling meneliti keadaan anak di kelas, seandainya menemui anak yang melakukan kenakalan remaja nanti dari guru mata pelajaran lapor ke wali kelas kemudian wali kelas lapor ke BK, dan semuanya sama-sama menangani dan membina. Insyaallah nanti di BK sudah tuntas, dan seandainya dari BK belum tuntas nanti juga akan menemui kepala sekolah. Termasuk itu ada tim khusus seperti yang Bapak Jan'im katakan disitu sudah termasuk di dalamnya ada kepala sekolah, semua guru mapel, BK juga ada yang mana tugasnya itu tadi menangani ketika ada yang bermasalah.²¹

Senada dengan itu di madrasah Aliyah Miftahussalam selain bekerjasama antar anggota tim yang terdiri dari guru-guru disana juga

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

menjalin kerjasama dengan guru bimbingan konseling yang ada di Madrasah Tsanawiyah seperti yang diucapkan oleh Bapak Waijo yaitu:

BK Tsanawiyah itu juga sering membantu saya, begitupun saya juga sering membantu BK di Tsanawiyah, jadi saling membantu. Kalau disini memang ada tim khusus yang menangani itu, biasanya dari guru mapel atau wali kelas biasanya langsung ditangani ketika ada kejadian, terus nanti kalau ada kesulitan biasanya diserahkan ke BK tapi kadang prakteknya malah sering langsung ke BK yang menangani, walaupun seharusnya wali kelas dulu yang menangani karena mereka pastinya yang lebih paham dengan watak anak didiknya yang biasanya sering di kelas. Dan biasanya begini ketika ada rapat sudah dimusyawarahkan bahwa kalau ada apa-apa dan dari pengajar atau wali kelas tidak bisa mengatasi segera melaporkan ke BK. Bentuk kerjasamanya seperti itu.²²

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Mokh. Mansyur beliau mengatakan: “Kerjasamanya itu semua guru ikut menangani, tidak hanya guru agama saja tapi juga guru mapel, nanti kalau tidak bisa ya langsung di serahkan ke BK untuk segera diatasi seperti itu.”²³

Senada dengan itu Bapak Parwoto juga menambahkan sebagai berikut:

Kerjasamanya memanggil anak yang melanggar, biasanya nanti dinasehati atau mungkin dipanggil orang tuanya dan kalau orang tuanya tidak datang nanti guru BK berkunjung kerumahnya. Dan biasanya yang menangani khusus itu BK tapi juga ada campur tangan dari guru-guru yang lain termasuk guru mata pelajaran dan wali kelas.²⁴

Selain itu peneliti juga menanyakan terkait cara atau usaha bapak/ibu guru Agama menjalin komunikasi dengan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA

²² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/21-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

²³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

Miftahussalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jan'im Romli beliau mengatakan sebagai berikut:

Berkaitan dengan cara menjalin komunikasi dengan guru BK, jadi guru BK disini masih belum terpisah, jadi madrasah kami ini ada anggota 5 K (Kesiswaan, Kurikulum, Ketertiban, Kepala Sekolah/Madrasah, BK) itu di dalamnya juga ada guru agamanya selain guru BK sehingga ketika ada permasalahan tim itu mengadakan rapat untuk memecahkan masalah secara bersamaan, jadi gabungan antara guru BK dan guru agama jadi satu tim disini. Adanya tim 5 K itu nanti disitu sudah otomatis ada ide-ide dari guru agama dan guru BK sudah tercampur, jika ada masalah ini itu solusinya sudah merupakan pertimbangan guru agama dan guru BK seperti itu cara menjalin komunikasinya.²⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Husnul Munawaroh beliau mengatakan: "Sekarang sudah ada teknologi canggih jadi memanfaatkan *Whatsapp* sebagai media untuk saling memberi informasi kalau misalnya ada kejadian siswa bermasalah."²⁶

Senada dengan itu Bapak Mokh. Mansyur beliau menambahkan: "Bentuk kerjasamanya biasanya kalau sudah tahu kasusnya, baru BK dengan guru menangani tapi biasanya BK yang langsung menangani. Kalau guru agama itu pembimbingannya secara langsung itu di kelas."²⁷

Senada dengan itu Bapak Parwoto beliau juga menambahkan sebagai berikut: "Untuk kerjasamanya saling memberi informasi, apalagi sudah ada teknologi HP bisa dimanfaatkan untuk itu."²⁸

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan terkait upaya pencegahan yang dilakukan guru agama dan guru bimbingan konseling dalam upaya menangani kenakalan siswa beserta motivasi yang

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

diberikan kepada siswa untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kenakalan remaja. Dalam wawancara dengan Bapak Jan'im Romli beliau mengatakan sebagai berikut:

Untuk bentuk preventif kenakalan itu biasanya di dalam forum-forum bersama nanti dalam setiap semester itu pasti ada forum bersama berkumpul seluruh siswa, nanti biasanya kita berikan himbauan-himbauan terkait tertib peraturan apalagi kalau nanti ada waktu khusus misalnya mendatangkan polisi kemudian mereka diberikan waktu untuk memberikan himbauan atau semacam sosialisasi kadang terkait tertib berkendara, bahaya narkoba dan sebagainya, hal itu kita lakukan setiap semester paling tidak sekali dan selain itu tiap satu minggu sekali ada forum *muhadharah* untuk siswa dan nanti juga ada yang mendampingi lalu juga disampaikan tentang tertib dalam madrasah. Sedangkan bentuk kuratifnya ini kita kan dalam aturan sudah ada ketentuannya kalau merokok misalnya sanksinya sudah ada sesuai dengan aturan yang berlaku. Kalau dulu kita pakai poin-poin seperti itu, misalnya merokok/membolos dapat poinnya sekian, nanti poin itu akan diakumulasi dalam satu semester, kalau nanti mencapai jumlah tertentu itu berarti nanti akan ada peringatan sampai nanti ada pengembalian siswa jika sudah melewati batas. Jadi, tindakannya menyesuaikan dengan yang tertera dalam aturan itu yang ada poinnya. Kalau misalkan sampai terkait dengan minuman keras nanti anak kita panggil, lalu di konfirmasi apakah benar anak tersebut minum lalu kalau misalkan benar nanti kita berikan sanksi membuat pernyataan di tanda tangani oleh wali siswa termasuk tanda tangan wali kelas, BK, kepala sekolah, dan yang bersangkutan, kemudian sambil kita berikan motivasi supaya mereka tidak mengulanginya. Dan kalau sampai pada tahap yang berat maka anak akan dikembalikan ke orang tuanya. Untuk motivasi sendiri selain di forum-forum umum juga dilakukan di dalam kelas, bahkan mata pelajaran kita itu sebagian arahnya kesini, seperti *akhlakul banin* disitu kan muatan moralnya tinggi. Dan banyak mata pelajaran kita yang bermakna motivasi terhadap perilaku yang baik, lalu ada kitab yang levelnya tinggi untuk yang lebih dewasa seperti *durrotin nashihin* yang disana banyak termuat motivasi tentang bimbingan konseling.²⁹

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Husnul Munawaroh terkait dengan upaya pencegahan problematika kenakalan siswa beliau mengatakan sebagai berikut:

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

Upaya preventif dalam bentuk pencegahan supaya tidak terjadi itu diberi motivasi, contohnya disela-sela pelajaran diselipkan apalagi pelajaran agama itu kan juga banyak mengandung motivasi, di kegiatan keagamaan, termasuk di sela-sela sholat dhuha. Setiap saat bisa di selipkan untuk memberi motivasi ke anak. Kalau bentuk penanganan anak bermasalah itu tindakannya awalnya kita mencari apa kesalahannya, lalu dari situ apa perlu di tangani dari BK saja atau bila perlu didatangkan wali murid, kemudian nanti diberi sanksi sesuai kesalahannya. Sanksi nya pun juga ada dalam bentuk menghafal surat-surat pendek, menulis kalimat istighfar, mengaji, dan sebagainya, tapi umumnya itu *push up* dan yang pasti itu surat pernyataan³⁰.

Senada dengan hal tersebut Bapak Waijo juga menambahkan sebagai berikut:

Dari sekolah sendiri juga ada bentuk pencegahan kadang kalau hubungannya dengan narkoba itu mendatangkan dari kepolisian terus dari kesehatan biasanya terkait dengan bahaya narkoba untuk kesehatan. Saya berikan motivasi biasanya kalau saya waktu belajar di kelas, dan prinsip saya itu kalau memberi motivasi jangan nampak seperti sedang memberi motivasi kalau nampak nantinya tidak masuk ke anak. Dari BK sendiri juga ada bimbingan tapi individu yang bersangkutan saja, dan seharusnya dari awal ada bimbingan sebelum masuk itu tapi praktiknya yang belum.³¹

Senada dengan itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mokh. Mansyur beliau mengatakan:

Kalau tindakan dari madrasah biasanya langsung di panggil terus diberi sanksi atau surat pernyataan diatas materai terus jika masih diulangi nanti orang tua langsung di panggil jika itu sudah tahap parah. Sanksi ringan yang fisik biasanya di suruh *push up* atau hafalan surat pendek, kadang kalau sudah parah disuruh membersihkan toilet. Upaya pencegahan sendiri kalau dari eksternal madrasah itu sudah sering cuma pada awal tahun pelajaran baru itu mendatangkan dari polsek tentang kenakalan remaja untuk memberi support terhadap anak terutama tentang kenakalan anak atau remaja atau mungkin kaitannya dengan tertib berkendara, itu upaya yang didatangkan dari luar. Kalau dari internal sebenarnya dari waktu upacara atau waktu mungkin istighosah bersama, kegiatan di madrasah atau saat kegiatan

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/21-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

keagamaan lainnya. Dari guru agama sendiri motivasinya secara tidak langsung melalui pembelajaran sudah sering diingatkan tentang kesadaran beragama, tentang akhlak atau perilaku yang baik sehingga tidak ada spesialis pembimbingan itu tidak ada.³²

Senada dengan itu Bapak Parwoto juga menambahkan :

Untuk mencegah dari kenakalan itu ya anak-anak disadarkan dan dinasehati, terus orang tua diberi penjelasan seperti saat wali murid datang ke sekolah bahwa tanggung jawab anak itu tidak hanya dari guru saja tapi orang tua juga harus mengontrol dan mengawasi anak di rumah. Kalau madrasah biasanya mendatangkan dari polsek untuk memberikan penjelasan tentang kriminalitas. Bentuk sanksi ringan kalau ketahuan biasanya disuruh hafalan surat pendek, kalau sanksi beratnya fisik seperti itu atau dipanggil anaknya lalu diberi pengarahan tapi kalau beberapa kali tidak ada perubahan akhirnya dipanggil kedua orang tuanya. Kalau orang tuanya tidak datang kesini nanti BK yang datang kerumah seperti itu biasanya. Kalau motivasi biasanya saya di kelas itu sambil ngajar memberi nasehat atau motivasi kepada anak-anak. Lalu dari madrasah sendiri memberi motivasi saat kegiatan keagamaan, pramuka, dan kegiatan lainnya.³³

Dalam menangani problematika kenakalan siswa di madrasah bentuk kerjasama yang dilakukan antara guru agama dan guru bimbingan konseling yaitu membimbing siswa dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui budaya sekolah/madrasah, memberikan motivasi di setiap proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, mengadakan sosialisasi, membentuk tim khusus untuk menangani kenakalan siswa yang didalamnya juga termasuk guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, wali kelas maupun kepala sekolah, saling mengingatkan jika terjadi masalah dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam menangani problematika kenakalan siswa di sekolah/madrasah tidak selalu

³² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

³³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan dan diharapkan. Selalu ada hambatan yang dihadapi dalam proses penanganannya. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru agama dan guru BK di MA Miftahussalam yaitu berkaitan dengan kurangnya komunikasi antar guru, fasilitas ruangan yang kurang memadai.³⁴

Sehubungan dengan itu peneliti juga melakukan wawancara terkait kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Jan'im Romli dalam wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

Yang kurang terhubung saya kira bisa antara tim dengan guru-guru lain yang menjadi penghambat, karena biasanya kita tahu ada kasus itu dari guru-guru yang langsung masuk ke kelas, merekalah yang mengetahui pertama kali kasus itu. Nah dari sini kadang-kadang tidak segera dilaporkan secara langsung sehingga penanganannya agak lambat. Jadi, intinya faktor penghambatnya dari komunikasi antara tim dengan guru BK dan guru mata pelajaran khususnya guru agama itu dimana mereka (guru mapel) itu yang tahu persis di lapangan itu seperti apa. Atau kalau saya tidak mengatakan guru berarti informan lain biasanya kalau di luar itu ada yang memberi informasi (bukan guru) entah itu dari alumni bisa jadi. Tapi, namanya masalah kan kadang saat mau menyampaikan kadang dari mereka sungkan atau bagaimana saat tahu ada masalah dari siswa kita disini sehingga tidak jadi tersampaikan. Untuk faktor pendukungnya sekarang kita menggunakan teknologi jadi lebih cepat, seperti menggunakan *Whatsapp Group* itu juga saya pikir membantu sekali lebih cepat jika ada masalah jadi segera teratasi dari anggota grup sehingga lebih cepat merespon, kalau dari sarprasnya itu. Yang dari sumber daya guru kita juga ada khusus guru BK yang memiliki *background* dari lulusan BK tapi hanya satu guru, kalau yang lain itu guru BK merangkap guru mata pelajaran. Secara teori kita banyak mendapat pelajaran dari guru BK yang asli tadi, karena beliau paham betul bagaimana menangani siswa bermasalah.

³⁴ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/08-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

Kalau guru-guru lain itu barangkali yang mengeksekusi karena yang lebih dekat dengan siswa.³⁵

Senada dengan itu juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Husnul Munawaroh terkait faktor pendukung dan penghambatnya, beliau mengatakan:

Kalau faktor pendukungnya setiap ada kejadian kenakalan remaja kita bekerjasama saling memberi informasi, dan saling menangani. Kalau secara formal kita serahkan ke guru BK. Kita juga ada tim khusus yang menangani siswa bermasalah yang di dalamnya itu tadi dari guru mapel, wali kelas, termasuk BK juga. Kan ada grub di *Whatsapp* itu yang isinya guru-guru tadi jadi jika ada masalah kita langsung tahu. Dan kita itu antara BK MTs dan MA saling membantu jadi satu tim khusus. Kalau faktor penghambatnya disini dari sarana prasarana saya kira.³⁶

Senada dengan itu berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Waijo beliau mengatakan:

Kalau faktor penghambat dari kerjasamanya ada, dari kinerjanya kadang-kadang kurang tanggap dalam menangani sehingga tidak segera diatasi dan akhirnya terlambat dalam penanganan ketika ada permasalahan. Kalau sarana prasarananya sangat kurang seperti ruang khusus BK nya itu belum ada. Untuk penanganannya itu kadang di kantor, kalau dulu itu satu ruang di perpus. Kemudian terkait buku administrasi poin-poin pelanggaran kalau dulu itu ada sudah lama sekali, tapi ketika ada buku poin itu semuanya hampir 50% mencapai target lebih 100 bahkan lebih akhirnya buku poinnya tidak ada. Kalau untuk Aliyah sendiri administrasi seperti itu belum ada karena seharusnya pemegangnya guru BK asli. Jadi administrasinya memang kurang, seperti BK dan bagian kesiswaan itu juga seharusnya ada difasilitasi dari sekolah tapi sampai sekarang belum ada. Jadi, intinya kenakalan itu langsung diatasi oleh BK, dan penanganannya itu semacam peringatan hanya saja walaupun tidak ada buku poin saya hafal betul siapa saja nama-nama siswa yang melanggar.³⁷

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

³⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/21-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

Dalam wawancaranya Bapak Mokh. Mansyur juga menambahkan:

Faktor yang menghambat itu sebenarnya dari kesadaran guru mungkin merasa sudah ditangani oleh BK. Ya itu kurang kerjasama karena merasa sudah ada BK dan biasanya BK langsung cepat tanggap menangani. Kalau faktor pendukungnya itu saling mengingatkan segala masalah segera terselesaikan.³⁸

Senada dengan wawancara Bapak Mokh. Mansyur tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parwoto beliau juga mengatakan:

Faktor penghambat itu kadang orang tua yang tidak perhatian ke anaknya, kadang orang tuanya kalau di datangi guru itu tidak direspon jadi kerjasamanya dengan pihak sekolah tidak ada. Kalau kerjasama antar guru itu cukup baik cuma dari wali siswa yang tidak bisa diajak kerjasama menangani siswa malah kadang walinya lebih membela anaknya agar tidak kena hukuman.³⁹

Dapat diketahui bahwa faktor penghambat kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa yakni, kinerja guru yang kurang tanggap dalam menangani kenakalan siswa, fasilitas administrasi BK kurang memadai, kurangnya kesadaran guru terhadap tugasnya dalam membina siswa bermasalah, orang tua yang tidak bisa diajak kerjasama dalam hal mengawasi anak di rumah. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu penggunaan media Whatsapp sebagai bentuk menjalin komunikasi antar tim atau guru, saling mengingatkan jika ada siswa yang bermasalah.

³⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

³⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

3. Hasil Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Kerjasama yang dilakukan guru agama dan guru bimbingan konseling dalam hal ini tujuannya untuk menangani problematika kenakalan siswa. Dalam menjalin kerjasama antar guru tentunya menghasilkan dampak atau hasil dari apa yang telah dilakukan baik yang berdampak positif maupun negatif. Adapun hasil kerjasama yang dilakukan guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dibenarkan dalam hasil wawancara dengan Bapak Jan'im Romli selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist beliau mengatakan bahwa:

Dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu memang kenakalan yang terjadi saat ini sudah berkurang. Seperti membolos itu menurut saya cukup berkurang, karena kita saling bekerjasama apabila menemui siswa yang membolos langsung ditindak tegas, dan kita pasti tahu kalau ada siswa yang membolos itu karena di setiap pergantian jam pelajaran pasti ada absensinya. Semua guru berhak memberikan sanksi jika mengetahui ada siswa melanggar aturan. Seperti yang tadi saya katakan kalau disini ada tim khusus untuk bantu mengatasi jika ada problem seperti itu tidak hanya tugas guru BK saja tapi semuanya ikut andil. Kalau untuk merokok sama bawa HP ke kelas itu kami memberikan tugas kepada OSIS agar lebih sering-sering mengadakan razia di setiap kelas walaupun terkadang kami masih kecolongan karena siswa itu kadang sembunyi-sembunyi kalau merokok. Untuk siswa yang terlambat itu kami juga bertindak tegas dengan memberikan hukuman berupa menghafalkan surat-surat pendek atau mengaji Al-Qur'an di halaman madrasah kalau hukuman fisik seperti *push up*.⁴⁰

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

Senada dengan itu juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu Husnul Munawaroh selaku kepala madrasah dan juga guru mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau mengatakan:

Untuk kenakalan disini lumayan berkurang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, kalau dulu bahkan ada yang sampai mendatangkan wali siswa bahkan ada yang sampai dikeluarkan karena madrasah sudah tidak bisa mengatasi. Saat ini memang masih ada siswa yang melanggar aturan tapi tidak banyak dibandingkan dulu. Dengan adanya tim khusus yang dibuat untuk menangani siswa bermasalah saya kira cukup berpengaruh karena otomatis semakin banyak yang membantu maka permasalahan segera teratasi begitu.⁴¹

Senada dengan itu bapak Waijo selaku guru mata pelajaran bahasa Arab sekaligus sebagai guru Bimbingan Konseling di MA Miftahussalam, beliau mengatakan bahwa:

Tahun-tahun ini kenakalannya di MA tidak begitu banyak daripada tahun kemarin, yang sering itu merokok sama sering tidak masuk mulai dari pagi (tanpa keterangan), kalau membolosnya ada tapi agak kesulitan karena motornya ada di dalam lingkungan sekolah di dalam pagar tidak bisa keluar, kecuali kalau dari rumah memang niat bolos motornya itu dititipkan tapi biasanya sering ketahuan. Membolos itu masih ada.⁴²

Selain dengan membentuk tim khusus untuk menangani siswa bermasalah, di MA Miftahussalam juga memberikan bentuk tindakan pencegahan terhadap kenakalan siswa yaitu dengan memberikan sanksi atau hukuman dan pemberian motivasi kepada siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mokh. Mansyur selaku guru mata pelajaran Fiqih, beliau mengatakan bahwa:

Dengan adanya sanksi-sanksi yang diberikan cukup membantu untuk mengurangi kenakalan, karena siswa akan berfikir dua kali

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/20-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁴² Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/21-03-2023 dalam lampiran skripsi ini.

jika ingin melanggar aturan karena nantinya akan mendapat sanksi sesuai apa yang dilakukan. Hal itu saya rasa cukup membantu walaupun memang pada kenyataannya masih ada siswa yang berbuat masalah, dan kenakalan yang ada juga berkurang daripada dulu. Untuk pemberian motivasi selalu diberikan setiap proses pembelajaran maupun di kegiatan-kegiatan yang lain yang ada di madrasah. Motivasi itu juga berpengaruh terhadap perilaku siswa seperti perkelahian dengan teman sama membawa HP dikelas sudah mulai ditaati oleh siswa, karena di setiap kegiatan belajar selalu diberi motivasi terutama berkaitan dengan akhlak dan perilaku siswa.⁴³

Senada dengan itu Bapak Parwoto selaku guru mata pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam beliau juga menambahkan sebagai berikut:

Bentuk kenakalan yang ada disini Alhamdulillah sedikit berkurang dibandingkan dulu. Mungkin karena banyak guru yang ikut andil mengatasi dan tindakan tegas dari pihak madrasah cukup membantu. Walaupun masih ada siswa yang melanggar aturan tapi setidaknya tidak seperti dulu yang sampai di dikeluarkan dari madrasah. Dari pihak madrasah maupun guru-guru pun sering memberikan motivasi kepada siswa untuk mengedukasi supaya siswa menjauhi segala bentuk kenakalan. Tapi yang namanya anak-anak seusia mereka bisa dikatakan dalam masa pencarian jati diri, ada yang tersentuh jika diberikan motivasi tapi ada juga yang merasa hal tersebut tidak terlalu penting bagi sebagian mereka.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling serta pihak sekolah dapat dikatakan mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya walaupun penerapannya belum maksimal.

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Kenakalan remaja merupakan suatu hal yang sering dijumpai di masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Kenakalan siswa

⁴³ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/08-05-2023 dalam lampiran skripsi ini.

merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah dan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain, serta dapat melanggar nilai-nilai moral dan sosial. Berdasarkan pendapat dari Bambang Mulyono ia memberikan contoh bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu: 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial, kenakalan jenis ini tidak diatur oleh Undang-Undang sehingga tidak dapat dikelompokkan sebagai pelanggaran hukum, misalnya seperti berbohong/memutarbalikkan fakta, membolos, kabur/keluyuran diluar tanpa izin orang tua, merokok, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah dan sebagainya; 2) Kenakalan yang dapat dikelompokkan sebagai pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindak kriminal, seperti judi, mencuri, penggelapan barang, pelanggaran tata susila, percobaan pembunuhan, dan sebagainya. Hal ini senada dengan pendapat dari Elfi Muawanah yang dikutip dari Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling yang mengelompokkan tiga jenis kenakalan yaitu: 1) Kenakalan ringan, yaitu lebih spesifiknya hanya memuaskan kesenangan main-main saja tanpa alasan tertentu atau hanya iseng semata; 2) Kenakalan sedang, yaitu khususnya merugikan diri sendiri dan tidak sampai merugikan orang lain; 3) Kenakalan berat, yaitu kenakalan yang sifatnya sudah sampai pada taraf merugikan orang lain.⁴⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Maharani Sasqia Fitri, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi

⁴⁵ Afiatin Nisa, “Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, No. 2 (2018): 113–114.

Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MA Nurul Mujtahidin Mlarak Tahun Pelajaran 2019/2020)” juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di sekolah antara lain sering terlambat ke sekolah, tidak mau mengerjakan tugas, melanggar peraturan pemakaian atribut sekolah, berkata tidak sopan, bolos sekolah tanpa keterangan, dan keluar sekolah sebelum waktunya. Adapun jenis kenakalan yang ada tergolong kenakalan ringan, artinya tidak sampai ke pelanggaran kriminal/hukum.

Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng diantaranya, terlambat masuk sekolah, membolos saat pergantian jam pelajaran, perkelahian kecil dengan teman sebaya, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok, dan lain-lain. Bentuk kenakalan siswa ini masih tergolong dalam kategori kenakalan ringan atau dapat dikatakan sebagai kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial, kenakalan ini tidak diatur oleh Undang-Undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa itu kebanyakan disebabkan oleh faktor keluarga, dan pergaulan dengan teman atau pengaruh Handphone.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak, terutama anak yang ditinggal orang tuanya pergi merantau dan tinggal bersama kakek/neneknya di rumah jelas kurang mendapat pengawasan terhadap pergaulannya di luar, kemudian siswa yang bermasalah juga terkadang berasal dari keluarga *broken home*

disitulah anak sangat kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan anak/siswa di sekolah. Selain itu faktor dari orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan anak, dimana orang tua lebih membela anak yang melakukan kesalahan daripada harus membiarkan anaknya mendapat sanksi dari sekolah akibat perbuatannya. Kondisi seperti inilah kenakalan siswa akan mudah terjadi di lingkungan sekolah.

Walaupun jenis kenakalan yang terjadi masih berupa kenakalan ringan, tetapi harus segera ditangani dengan serius karena jika tidak diberikan perhatian khusus, dapat berubah menjadi kenakalan yang serius. Oleh karena itu, tugas dari guru agama (PAI) dan guru bimbingan konseling adalah bagaimana mencegah sebelum terjadinya pelanggaran-pelanggaran lain yang lebih parah dan segera menanganinya apabila sudah terjadi melalui berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan yang sudah disepakati bersama.

2. Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi dikatakan sebagai bentuk kerjasama apabila kegiatan tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih atau dalam kelompok kecil dan mempunyai tujuan yang sama (seperti yang terjadi di lingkungan sekolah), yaitu kerjasama dalam menangani

kenakalan siswa. Kenakalan siswa merupakan hal yang sering terjadi di lingkungan sekolah, hal tersebut sudah wajar terjadi disebabkan pengaruh berbagai faktor yang baik itu dari diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Kenakalan siswa yang terus menerus terjadi jika tidak segera ditangani dan diberikan perhatian khusus, maka akan menjadi lebih parah karena kenakalan yang terus terjadi menimbulkan dampak yang cukup serius pada perkembangan siswa itu sendiri jika tidak segera ditangani.

Guru merupakan figur utama dalam membimbing dan mendidik anak, namun tidak hanya guru saja akan tetapi semua pihak juga memiliki peran dalam menangani kenakalan siswa baik itu lingkungan keluarga dan semua guru di sekolah. Sudah menjadi tugas guru yang notabennya menjadi pendidik di lingkungan sekolah untuk menangani kenakalan yang ada. Tujuan dari guru adalah sebagai motivator, pembimbing, pendidik anak di sekolah agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa kehadiran seorang guru maka tujuan dari pendidikan itu sendiri tidak akan tercapai, oleh karena itu sangat diperlukan guru yang profesional yang tentunya akan lebih mampu dan lebih menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik, dan guru yang profesional diharapkan mampu membina serta mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Tugas guru tidak hanya menjadi pendidik saja akan tetapi guru harus mampu membimbing, mengarahkan, serta menjadi panutan untuk anak didiknya terutama berkaitan dengan sikap, tingkah laku yang baik, tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, serta memiliki akhlak yang baik.

Dalam menangani kenakalan siswa tentunya bukan tugas guru bimbingan konseling (BK) saja tetapi semua guru juga memiliki peran penting dalam menangani kenakalan siswa di sekolah. Sehingga sangat diperlukan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan semua guru di sekolah terutama guru agama untuk membentuk kepribadian atau akhlak yang baik sehingga diharapkan anak mampu berperilaku yang baik pula.

Dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling* yang di tulis oleh Syamsu Yusuf, menyebutkan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam menangani permasalahan siswa yaitu: 1) Memahami konsep dasar bimbingan dan karakteristik siswa; 2) Memahami karakter siswa yang berbeda-beda dalam aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar siswa; 3) Menandai siswa yang diduga memiliki permasalahan atau siswa yang gagal dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya; 4) Menciptakan suasana kelas yang secara kondusif bagi kelancaran belajar siswa; 5) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan lain sebagainya.⁴⁶

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Abdul Hamid Ramdani, Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2021, yang berjudul “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah)” adapun sinergitas atau kerjasama

⁴⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 34–35.

yang dilaksanakan oleh guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani peserta didik yang melakukan kenakalan yaitu melalui pembelajaran dan pembiasaan, pembinaan, pondok ramadhan, mendatangkan pemateri.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan ada beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru agama dan guru bimbingan konseling dalam perannya sebagai pembimbing dan pendidik dalam menangani kenakalan siswa yaitu membimbing siswa dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui budaya sekolah/madrasah, memberikan motivasi di setiap proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah terutama dalam kegiatan keagamaan, mengadakan sosialisasi yang mendatangkan dari pihak luar untuk mengedukasi siswa, membentuk tim khusus yang didalamnya juga termasuk guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, wali kelas maupun kepala sekolah, saling mengingatkan jika terjadi masalah dengan siswa.

Dalam sebuah kerjasama tentunya terdapat faktor yang menghambat maupun mendukung kerjasama antara satu dengan lainnya, seperti halnya kerjasama di sekolah antara guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa. Berdasarkan teori kerjasama terdapat 10 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya saling

ketergantungan, perluasan tugas, bahasa yang umum, kepercayaan, kepemimpinan, dan sebagainya.⁴⁷

Adapun faktor penghambat dalam kerjasama terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu kendala internal merupakan hambatan yang bersumber dan tergolong sering dialami oleh sekolah dan guru dalam menangani kenakalan siswa, antara lain: (1) keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter kepada siswa saat belajar di sekolah; (2) orang tua/wali siswa kurang proaktif terhadap riwayat hidup anak (siswa), sehingga guru sulit untuk membantu memecahkan kesulitannya; (3) siswa yang bermasalah enggan memberikan informasi tentang masalah yang dialaminya kepada guru yang menangani masalah tersebut; (4) hambatan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah terbatasnya peluang bagi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah, karena keterbatasan fasilitas untuk kegiatan kesiswaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan sekitar madrasah/sekolah. Rendahnya status sosial ekonomi orang tua/wali siswa seringkali menghambat perkembangan individu siswa. Siswa yang bersangkutan seringkali dihadapkan pada dua situasi, yakni membantu pekerjaan orang tua untuk mencari nafkah dan menuntut ilmu di madrasah/sekolah. Keadaan ini tentu tidak mendukung upaya pendidik atau sekolah dalam menangani kenakalan siswa, bahkan sebaliknya kemungkinan akan menjadi daya tarik tersendiri atau menjadi penyebab terjadinya kenakalan di kalangan siswa, seperti bolos

⁴⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 169–70.

sekolah/tidak mengikuti pelajaran, melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak diinginkan dan sebagainya.⁴⁸

Berdasarkan penelitian yang ditulis oleh Ahmad Jalal Jayadi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2019, yang berjudul “Kerjasama Guru PAI dengan Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Kediri Tahun 2018-2019” adapun kendala yang dihadapi guru PAI dengan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu, kurangnya kerjasama dengan orangtua siswa, kesadaran dalam diri anak yang kurang, minimnya kerjasama antara guru PAI dengan guru BK, bimbingan dan pengawasan yang diberikan terbatas hanya di sekolah saja, dan adanya warung di luar sekolah yang menjual rokok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa dalam menangani problematika kenakalan siswa di sekolah/madrasah tidak selalu berjalan sesuai yang sudah direncanakan dan diharapkan, tentunya ada hambatan yang dihadapi dalam proses penanganannya. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi guru agama dan guru BK dalam menangani problematika kenakalan siswa diantaranya, faktor penghambat dari kinerja guru yang kurang tanggap dalam menangani sehingga tidak segera diatasi dan akhirnya terlambat dalam penanganan ketika ada permasalahan. Fasilitas administrasi BK kurang memadai, kesadaran guru terhadap tugasnya dalam membina siswa bermasalah, orang tua yang tidak bisa diajak kerjasama dalam hal mengawasi anak di rumah. Sedangkan

⁴⁸ Rahmat Hidayatullah, “Peran Lingkungan Madrasah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa,” *Irfani* 15, No. 2 (2019): 84.

faktor yang mendukung yaitu penggunaan media Whatsapp sebagai bentuk menjalin komunikasi antar tim atau guru, saling mengingatkan jika ada siswa yang bermasalah.

3. Hasil Kerjasama Guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Problematika Kenakalan Siswa di MA Miftahussalam Kambeng

Dewasa ini banyak kasus kenakalan yang dilakukan para remaja khususnya di lingkup sekolah sehingga berdampak terhadap tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Bentuk kenakalan siswa bermacam-macam, seperti di MA Miftahussalam Kambeng terdapat bentuk kenakalan siswa diantaranya, terlambat masuk sekolah, membolos saat pergantian jam pelajaran, perkelahian kecil dengan teman sebaya, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok, dan sebagainya. Namun, bentuk kenakalan tersebut masih tergolong dalam kenakalan ringan.

Kerjasama adalah sebuah usaha untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.⁴⁹ Dengan adanya problematika kenakalan siswa tersebut tentunya memerlukan kerjasama antar guru, karena setiap guru bertanggung jawab dalam membina karakter siswa terutama guru agama untuk membina akhlak siswa, selain guru agama peran guru bimbingan konseling juga diperlukan untuk membimbing atau membina siswa dalam memecahkan permasalahan yang

⁴⁹ Yetni Marlina, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan," *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2021): 55.

dihadapinya yang berkaitan dengan psikologis siswa. Adanya kerjasama yang dilakukan guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa tersebut tentunya dapat memberikan dampak atau hasil baik yang positif maupun negatif.

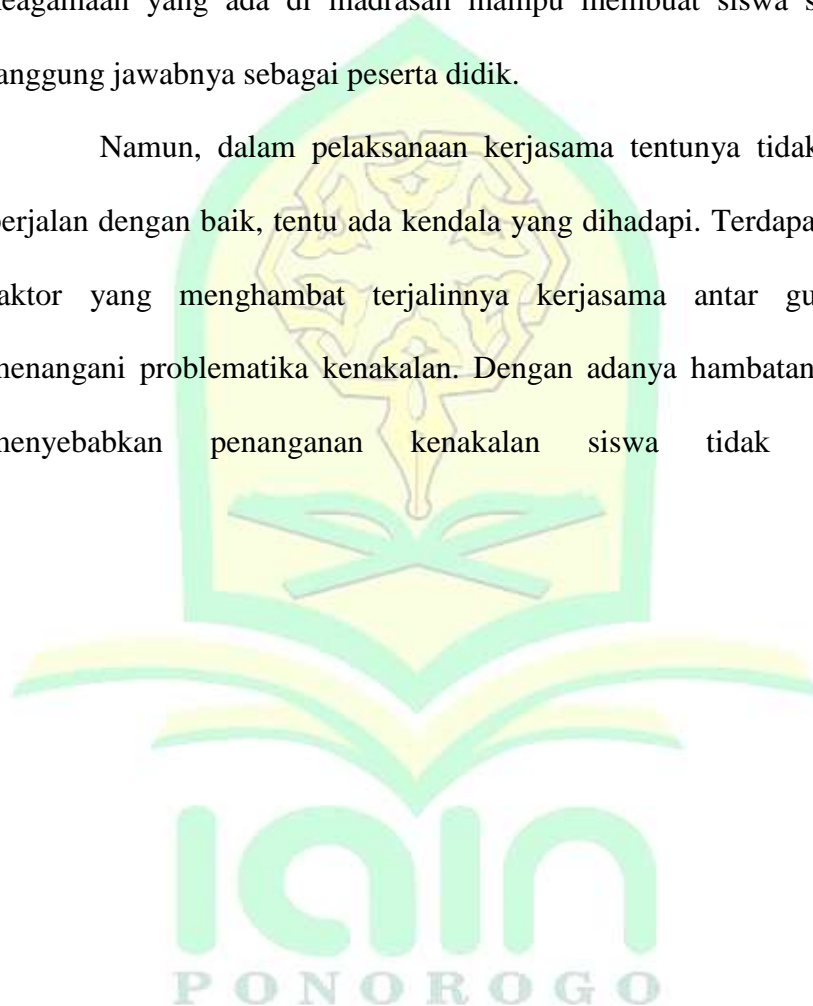
Dalam rangka menangani kenakalan siswa juga tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan menghambat proses berjalannya kerjasama tersebut yang dapat mendukung hingga tercapainya tujuan dan adanya faktor yang menghambat sehingga membuat tujuan tidak tercapai. Kerjasama yang terjadi dimaksudkan untuk meminimalisir problematika kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seperti perilaku membolos dan merokok sedikit berkurang, dibandingkan tahun kemarin.

Salah satu bentuk kerjasamanya yaitu dengan membentuk tim khusus untuk menangani problematika kenakalan siswa, hal tersebut memberikan dampak yang cukup berpengaruh dikarenakan banyak pihak yang ikut terlibat dalam penanganan terhadap siswa bermasalah sehingga problematika yang ada segera teratasi. Selain itu pemberian hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah pun cukup memberikan dampak walaupun tidak begitu maksimal tapi setidaknya dengan adanya sanksi tegas tersebut dapat membuat siswa berfikir dua kali untuk melakukan

kenakalan. Pemberian motivasi pun juga berpengaruh terhadap menurunnya problematika kenakalan siswa, terbukti dengan siswa yang terlambat, membawa HP di kelas semakin berkurang. Dengan menanamkan nilai-nilai religius serta menyelipkan motivasi-motivasi yang berkaitan dengan akhlak di setiap proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan yang ada di madrasah mampu membuat siswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaan kerjasama tentunya tidaklah selalu berjalan dengan baik, tentu ada kendala yang dihadapi. Terdapat beberapa faktor yang menghambat terjalannya kerjasama antar guru dalam menangani problematika kenakalan. Dengan adanya hambatan yang ada menyebabkan penanganan kenakalan siswa tidak maksimal.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng diantaranya, terlambat masuk sekolah, membolos saat pergantian jam pelajaran, perkelahian kecil dengan teman sebaya, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok, dan lain-lain. Mayoritas kenakalan siswa tersebut diakibatkan oleh faktor keluarga, pergaulan dengan teman, serta pengaruh Handphone. Faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa yaitu kebanyakan dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.
2. Di MA Miftahussalam Kambeng bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru agama dan guru bimbingan konseling dalam perannya sebagai pembimbing dan pendidik dalam menangani kenakalan siswa yaitu membimbing siswa dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui budaya sekolah/madrasah, memberikan motivasi di setiap proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah terutama dalam kegiatan keagamaan, mengadakan sosialisasi yang mendatangkan dari pihak luar untuk mengedukasi siswa, membentuk tim khusus yang didalamnya juga termasuk guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas maupun kepala sekolah, saling mengingatkan jika terjadi masalah dengan siswa. Faktor penghambat kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa diantaranya, dari kinerja guru yang kurang tanggap dalam

menangani sehingga tidak segera diatasi dan akhirnya terlambat dalam penanganan ketika ada permasalahan. Fasilitas administrasi BK kurang memadai, kesadaran guru terhadap tugasnya dalam membina siswa bermasalah, orang tua yang tidak bisa diajak kerjasama dalam hal mengawasi anak di rumah. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu penggunaan media Whatsapp sebagai bentuk menjalin komunikasi antar tim atau guru, saling mengingatkan jika ada siswa yang bermasalah.

3. Hasil kerjasama guru agama dan guru bimbingan konseling dalam menangani problematika kenakalan siswa di MA Miftahussalam Kambeng mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya walaupun belum berjalan dengan baik karena terdapat faktor yang menghambat terjalinnya kerjasama antar guru sehingga kenakalan masih terjadi.

B. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menawarkan beberapa saran dalam penelitian ini, antara lain:

1. Di MA Miftahussalam Kambeng, Guru agama dan guru bimbingan konseling hendaknya tetap menjalin hubungan yang erat dan berkesinambungan dengan orang tua atau wali siswa.
2. Pihak sekolah hendaknya bekerjasama dengan lingkungan sekitar dalam memantau dan mengendalikan perilaku siswa di MA Miftahussalam.
3. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan orang tua, madrasah, dan masyarakat, hendaknya seluruh personel meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan khususnya pada siswa di MA Miftahussalam Kambeng.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian yang ingin diteliti dari sudut pandang metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini dan lebih memfokuskan dampak atau hasil dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Araniri, Nuruddin. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagaman yang Toleran”. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, No. 1 (2020): 58–59.
- Diantoro, Fery, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati. “Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional di masa Pandemi Covid-19.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 01 (2021): 27.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Dwi Laning, Vina. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fillianto, Anindra Desfi Chantika, dan Sri Ernawati. “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa SMA Negeri 1 Ngemplak” 2 (2022): 341.
- Hamdani, Khairunnisa’, dan Abdullah. “Sinergitas Three Marta Pendidikan dalam Menghadapi Juvenile Delinquency di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Kependidikan XIII*, No. 2 (2020): 257–58.
- Hamidah, Laila, Sawaluddin Siregar, dan Nuraini Nuraini. “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka.” *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, No. 2 (2019): 137–38.
- Haudi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Hidayatullah, Rahmat. “Peran Lingkungan Madrasah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.” *Irfani* 15, No. 2 (2019): 82.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2011.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- Marlina, Yetni. “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan.” *Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2021): 55.
- Masjkur, Muhammad. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah.” *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 7, No. 1 (2018): 26–28.
- Maulana, M Faiz, Alina Audia, dan M Alba Zahrouddin. “Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 21, No. 1 (2021): 82.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad, Sayyid. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Depok: Gema Insani, 2007.
- Mutiara, Jasmisari, dan Ari Ganjar Herdiansah. “Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan.” *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, September 2022, 138.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Nisa, Afiatin. “Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, No. 2 (2018): 113–14.
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Putra, Andi Riswandi Buana. “Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10, No. 1 (2015): 34.
- Ramdani, dkk, Abdul Hamid. “Sinergitas Kinerja Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Penanganan Kenakalan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 2, No. 1 (2021): 29.
- Rifa’i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- S, Andi Ridha, dan St. Rajiah Rusydi. “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2017): 53.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

- Saputra, Rezi, dan Komariah. "Peran Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa." *IjoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, No. 2 (2020): 24.
- Shalahuddin, Iwan, dan Indra Maulana. *Prinsip-Prinsip Dasar Kewirausahaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Shidiq, Alima Fikri, dan Santoso Tri Raharjo. "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, No. 2 (2018): 177.
- Sidiq, Umar, dan M. Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teor, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Syafriana Nasution, Henni. *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*. Medan: LPPPI, 2019.
- Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian : Kauntitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Grub, 2014.
- Yusuf, Syamsu. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan : Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zaenuri. "Sinergitas Tanggungjawab Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Globalisasi." *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2021): 145.
- Zaini, Muhammad Husnurridlo Az, dan Lumchatul Maula. "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2022): 2.